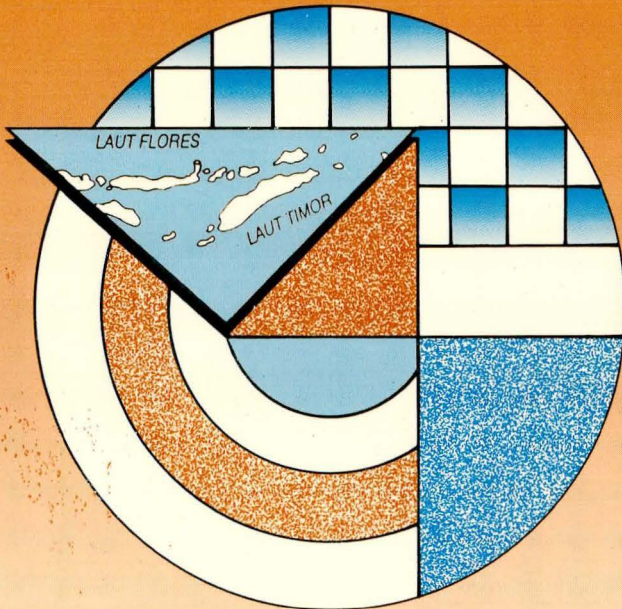




SISTEM MORFOLOGI KATA KERJA (VERBA) BAHASA TETUN



**SISTEM MORFOLOGI KATA KERJA (VERBA)
BAHASA TETUN**



SISTEM MORFOLOGI KATA KERJA (VERBA) BAHASA TETUN

**Basennang Saliwangi
Masnur Muslich
Nurchasanah
Soeseno Kartomihardjo**

**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1991**

ISBN 979 459 182 3

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta, tahun 1991/1992: Drs. Tirto Suwondo (Pemimpin Proyek), Agung Tamtama (Sekretaris), Sutrisnohadi (Bendaharawan), dan Budi Harto (Pembantu Bendaharawan).

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa itu ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penangan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penangan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian dan bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan

demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain dan Pemerintah Daerah serta instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku **Sistem Morfologi Kata Kerja (Verba) Bahasa Tetun** ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur tahun 1984/1985 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Malang. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur tahun 1984/1985 beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Basennang Saliwangi, Masnur Muslich, Nurchasanah, dan Soeseno Kartomihardjo.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil., Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1991/1992; Drs. K. Biskoyo, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendaharawan; Drs. M. Syafei Zein, Nasim, serta Hartatik (Staf) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada M. Dj. Nasution penyunting naskah buku ini.

Jakarta, Desember 1991

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Lukman Ali

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyelesaian laporan penelitian ini telah diperoleh bantuan dari berbagai pihak. Tanpa bantuan itu mungkin laporan penelitian ini tidak dapat terwujud pada saat yang telah ditetapkan. Untuk itu, kami sampaikan terima kasih kami yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur yang telah memberikan dana untuk pelaksanaan penelitian ini;
2. Bapak Rektor IKIP Malang, Bapak Dekan FPBS IKIP Malang, dan Bapak Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Malang yang telah memberikan izin dan kemudahan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini;
3. Drs. Soeseno Kartomihardjo, selaku konsultan, dengan senang hati telah membimbing kami dalam pelaksanaan penelitian ini;
4. Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur dan Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Timor Timur yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian ini;
5. Para informan yang telah menyediakan waktunya dalam pengumpulan data;
6. Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Timor Timur beserta staf, terutama Bapak Marsudi dan Drs. Henny Soebagyo yang telah memberikan petunjuk serta pengarahan untuk pengumpulan data di lapangan;
7. Bapak Ketua Badan Perencanaan Daerah Propinsi Timor Timur yang telah membantu kelancaran perizinan penelitian ini;

8. Drs. Soedjiatno, Drs. Taryono AR., Drs. Solchan TW, dan Bapak Oscar Roesmadji yang telah membantu kami dan saling bekerja sama dengan kami dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan;
9. Bapak Kepala SPG Negeri Dili serta para guru, terutama Bapak Suman, B.A., Dra. Endang Herpriyanti, dan Drs. R.B. Suprihanto yang telah mendampingi tim penelitian di lapangan;
10. Bapak Tasni Karjono, selaku pengetik, serta Sdr. Abdul Rani dan Sdr. Nurhadi yang telah membantu mengklasifikasikan data dan sebagainya;
11. Bapak Soewarno yang telah menggandakan laporan hasil penelitian ini serta para informan penunjang, yaitu: Frans, Belo, Narseso, Lia, Carlos, Petrus, dan Cornelis yang membantu tim peneliti dengan senang hati.

Mudah-mudahan budi baik para Bapak, Ibu, dan Saudara itu mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Penyayang.

Semoga laporan hasil penelitian ini bermanfaat.

Malang, Februari 1985

Ketua Tim

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	4
1.2 Tujuan	5
1.2.1 Tujuan Umum	5
1.2.2 Tujuan Khusus	5
1.3 Kerangka Teori	6
1.3.1 Prinsip-prinsip Analisis Struktural	6
1.3.2 Prosedur Analisis Morfologis	7
1.3.3 Pengertian Morfologi	7
1.3.4 Pengertian Verba	7
1.3.5 Ciri-ciri Verba	8
1.3.6 Proses Morfologis Verba	9
1.3.7 Proses Morfofonemis	9
1.3.8 Makna Verba	10
1.4 Metode dan Teknik	10
1.4.1 Metode	10

1.4.1.1 Metode Kerja	10
1.4.1.2 Metode Pengumpulan Data	11
1.4.1.3 Alat Pungumpul Data	11
1.4.2 Teknik	11
1.4.2.1 Teknik Pengumpulan Data	11
1.4.2.1 Teknik Analisis Data	12
1.5 Sumber Data	13
1.5.1 Populasi	13
1.5.2 Sampel	13
1.6 Informan	13
1.6.1 Informan Pangkal	13
1.6.2 Informan Utama	13
1.6.3 Informan Penunjang	15
1.7 Data	15
1.7.1 Data Dasar	15
1.7.2 Data Utama	15
1.7.3 Data Tambahan	15
Bab II Sistem Morfologi Verba Bahasa Tetun	16
2.1 Ciri-ciri Verba Bahasa Tetun	16
2.1.1 Ciri Semantis	16
2.1.2 Ciri Morfologis	17
2.1.3 Ciri Sintaksis	20
2.2 Jenis Proses Pembentukan Verba Bahasa Tetun	22
2.2.1 Afiksasi	22
2.2.2 Reduplikasi	36
2.2.3 Komposisi	39
2.3 Proses Morfofonemis Verba Bahasa Tetun	42
2.3.1 Proses Penambahan Fonem	43
2.3.2 Proses Penghilangan Fonem	44
2.4 Makna Gramatikal sebagai Akibat Proses Morfologis Verba Bahasa Tetun	46
2.4.1 Makna Afiks	46

2.4.2 Makna Pengulangan (Reduplikasi)	65
Bab III Kesimpulan dan Saran-saran	67
3.1 Kesimpulan	67
3.1.1 Ciri-ciri Verba Bahasa Tetun	67
3.1.2 Jenis Proses Pembentukan Verba Bahasa Tetun	68
3.1.3 Proses Morfofonemis Verba Bahasa Tetun	70
3.1.4 Makna Gramatikal sebagai Akibat Proses Morfologis Verba Bahasa Tetun	70
3.2 Saran-saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	82

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa Tetun merupakan salah satu bahasa yang hidup di Timor Timur. Seperti di wilayah-wilayah lain, misalnya Jawa, Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi. Timor Timur juga dapat dikatakan kaya akan bahasa daerah walaupun daerahnya relatif tergolong sempit jika dibandingkan dengan wilayah lain. Selama Portugis menjajah wilayah Timor Timur, kurang lebih selama 450 tahun, tidak banyak kebudayaan Portugis yang masuk ke wilayah itu sebab sebagian besar penduduk Timor Timur tertekan oleh kekejaman pemerintahannya dan tidak bersekolah. Dengan kondisi demikian itu, sulit bagi penduduk Timor Timur menerima kebudayaan Portugis sebagai bagian dari kehidupannya.

Sebelum Portugis datang, Timor Timur merupakan daerah kerajaan yang dikepalai oleh seorang "Liu Rai" atau Raja. Wilayah itu terbagi atas lebih dari 30 kerajaan, di antaranya kerajaan Maubara, Ai Asa, Bobonaro, Suai, dan Aileu. Pembentukan daerah itu diatur oleh kerajaan Malaka, yang pusat administrasinya tetap di Malaka. Lebih dari 30 kerajaan itu relatif mempunyai budaya yang berbeda-beda. Salah satu wujud kebudayaan itu adalah berbagai ragam bahasa daerah. Bahasa daerah yang dimaksud adalah:

- 1) bahasa Bunak yang dipakai di daerah Bobonaro, Ai Asa, Lolotai, Atsabe, dan Maliana;
- 2) bahasa Kemak yang dipakai di daerah Arsabe, Kailako, dan Mailana;
- 3) bahasa Mambae yang dipakai di daerah Alnaro, Same, Maubise, Hatu, Builiku, Turskai, Remixio, dan Ermera;
- 4) bahasa Tokodede yang dipakai di daerah Maubara dan Liquisa;

- 5) bahasa Calolen yang dipakai di daerah Lacro, Manatuto, dan Laleia (Vemassee);
- 6) bahasa Idate yang dipakai di Laelu Bar;
- 7) bahasa Laclei yang dipakai di Subususu dan Fahinehan;
- 8) bahasa Makasai yang dipakai di daerah Baucau, Vanilale, Ossu, Quelekai, Bagia, dan Laga;
- 9) bahasa Midiki yang dipakai di daerah Vetilale;
- 10) bahasa Wai Moa yang dipakai di daerah Kaibada, Bukoli, Venilale, Berekoli, dan Baucau;
- 11) bahasa Neweti yang dipakai di daerah Ossu, Watulari, Watukarbu, dan Viqueque;
- 12) bahasa Fataluku yang dipakai di daerah Lospalos, Tutuala, Iliomar, Laivai, dan Lautem;
- 13) bahasa Tetun yang dipakai di daerah Suai, Zumalai, Same, Alasa, Faturberlu, Saibada, Bariki, Lakluta, dan Viqueque; dan
- 14) bahasa Lolei yang dipakai di daerah Kamea, Remixio, dan Hera.

Bahasa Tetun sebagai salah satu bahasa daerah mempunyai rentangan pakai yang luas di wilayah Timor Timur. Bahasa Tetunlah yang dipakai sebagai bahasa persatuan dari berbagai macam bahasa daerah yang ada (Martins, tanpa tahun terbit, halaman 2). Dengan kondisi yang demikian, perkembangan bahasa Tetun terlihat lebih pesat jika dibandingkan dengan bahasa daerah lainnya. Perkembangannya dipengaruhi oleh berbagai aspek, di antaranya oleh berbagai macam pemakai dan daerah pakai yang dilatarbelakangi oleh situasi dan sistem bahasa daerah yang berbeda-beda. Akhirnya, timbullah berbagai macam nama bahasa Tetun sesuai dengan nama daerah pemakainya, misalnya bahasa Tetun yang dipakai di daerah Dili dinamakan bahasa Tetun Dili, bahasa Tetun yang digunakan di daerah Bobonaro dinamakan bahasa Tetun Bobonaro, dan bahasa Tetun yang digunakan di daerah Maliana dinamakan bahasa Tetun Maliana. Selain mereka mengenal bahasa daerah dan bahasa Tetun sebagai bahasa persatuan, mereka juga mengenal bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan bahasa Portugis karena sebelum Timor Timur masuk ke wilayah Indonesia, penduduk Timor Timur dijajah Portugis dan dipaksa menggunakan bahasa Portugis sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah (Martins, tanpa tahun terbit, halaman 1).

Berdasarkan ilustrasi di atas dapat disimpulkan bahwa penduduk Timor Timur tergolong multilingual.

Verba merupakan unsur dominan dalam kegiatan berbahasa dan mempunyai pengaruh besar terhadap proses penyusunan kalimat. Sudaryanto (1978:8) berpandangan bahwa verba predikatlah (terutama yang bersifat transitif) yang menentukan adanya berbagai struktur fungsional, struktur peran, serta berbagai bentuk variasi kalimat.

Dalam pelaksanaannya, verba mempunyai frekuensi pemakaian yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan jenis kata yang lain. Ini sejalan dengan pandangan bahwa pada dasarnya manusia itu penuh dengan aktivitas, yang salah satu alat untuk merealisasikannya adalah verba karena verba yang dapat mewakili dan mempunyai hubungan makna dengan aktivitas itu.

Kondisi objektif sistem morfologi verba bahasa Tetun belum banyak diketahui. Oleh karena itu, penelitian masalah ini dianggap mempunyai fungsi yang besar untuk melengkapi pemerian bahasa Tetun sendiri. Di samping itu, dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia dan pengajarannya, penelitian ini dapat dianggap sebagai bahan banding dalam pengajaran bahasa Indonesia dengan metode deskriptif bagi siswa yang berbahasa ibu bahasa Tetun.

Dalam hubungannya dengan pengembangan linguistik Nusantara, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai sumber informasi yang sangat berguna bagi perbandingan bahasa-bahasa Nusantara dalam rangka memperoleh kesemestaan bahasa. Di samping itu, penelitian ini merupakan realisasi dari politik bahasa nasional. Halim (1976:21) menyatakan bahwa salah satu masalah yang harus segera ditangani adalah pendokumentasian bahasa-bahasa daerah yang dipakai secara lisan. Hal itu perlu dilakukan sebab dalam kenyataan pemakaian bahasa sering terjadi kontak bahasa yang disebabkan oleh perubahan struktur sosial pemakaiannya. Selain itu, Marsudi (1979:93) berasumsi bahwa bahasa itu terus-menerus berubah. Jika gejala kebahasaan yang bersifat lisan tidak segera didokumentasikan, termasuk sistem morfologi verba bahasa Tetun, kemungkinan besar salah satu unsur kebudayaan bangsa Indonesia akan hilang.

Penelitian yang pernah dilakukan sehubungan dengan penelitian sistem morfologi ini adalah (1) *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur* (Soedjito dkk., 1980) yang memuat ciri-ciri verba dari segi ciri prakate-

gorial, ciri morfologis, dan ciri sintaksis; bentuk-bentuk verba dari segi bentuk dasar dan bentuk turunan; serta makna kategori gramatika verba dari segi ragam, modus, purusa, dan aspek; (2) *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi* (Sunoto dkk., 1983/1984) yang memuat aspek-aspek yang sama dengan *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur* di atas; (3) *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Sunda* (Prawirasumantri dkk., 1981) yang memuat ciri verba dari segi morfologi dan sintaksis, bentuk verba dari segi bentuk dasar dan turunan, makna verba dari segi makna verba dasar dan makna verba turunan, dan morfofonemik verba; (4) *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Madura* (Harjono dkk., 1979/1980) yang memuat ciri-ciri pemarkah kelas verba bentuk-bentuk morfemik verba, proses morfemik verba bentukan, alat-alat pembentuk verba bentukan, fungsi gramatikal alat pembentuk verba bentukan, macam-macam verba, perilaku verba dalam kalimat, refleksi, resiprok, dan parafrase; (5) *Sistem Morfologi Bahasa Toraja Saqdan* (Biring dkk., 1980) yang memuat ciri-ciri verba dari segi morfologi dan sintaksis serta sistem pembentukan verba atau perubahan bentuk verba dalam hubungannya dengan proses afiksasi; dan (6) *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Tolaki* (Pattiasina dkk., 1983) yang memuat ciri-ciri verba dari segi ciri praktategorial, ciri-ciri valensi morfologi, dan ciri-ciri valensi sintaksis; bentuk-bentuk verba dari segi bentuk dasar dan bentuk turunan; imbuhan derivasional dan infleksional; serta makna verba transitif dan makna verba intransitif serta resiprokal. Atas dasar kenyataan itu dan sepengetahuan peneliti, penelitian yang membahas morfologi verba bahasa Tetun belum ada.

Pada saat yang sama dilakukan juga penelitian tentang "Sistem Morfologi Kata Tugas" dan "Sistem Morfosintaksis Bahasa Tetun". Karena sarasannya sama, maka kedua tim peneliti yang membahas kedua judul itu sangat efektif untuk diajak bertukar pikiran sehubungan dengan pematapan hasil penelitian.

1.1.2 Masalah

Mengingat adanya berbagai macam bahasa Tetun yang sudah terungkap pada bagian latar belakang di atas, yang menjadi sasaran penelitian ini adalah bahasa Tetun Dili karena bahasa itu merupakan bahasa persatuan penduduk Timor

Timor. Dengan demikian, diasumsikan bahwa semua penduduk Timor Timur relatif mampu menggunakan bahasa Tetun Dili.

Sehubungan dengan pembatasan itu, penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan sistem morfologi verba bahasa Tetun. Jawaban pertanyaan-pertanyaan yang diharapkan meliputi :

- (1) ciri-ciri verba bahasa Tetun,
- (2) macam proses pembentukan verba bahasa Tetun,
- (3) proses morfofonemis verba bahasa Tetun, dan
- (4) makna gramatikal verba bahasa Tetun.

Keempat jawaban pertanyaan itulah yang menjadi masalah penelitian yang berjudul "Sistem Morfologi Kata Kerja (Verba) Bahasa Tetun".

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi tentang sistem morfologi verba bahasa Tetun.

1.2.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi tentang :

- (1) ciri-ciri verba bahasa Tetun dari segi ciri (a) semantis bentuk dasar, (b) morfologis, dan (c) sintaksis;
- (2) jenis proses pembentukan verba bahasa Tetun dari segi proses (a) afiksasi, (b) reduplikasi, dan (c) komposisi;
- (3) proses morfofonemis verba bahasa Tetun dari segi proses (a) penambahan fonem dan (b) penghilangan fonem; serta
- (4) makna gramatikal verba bahasa Tetun dari segi makna (a) afiks dan (b) reduplikasi.

Pembatasan tujuan khusus itu dilandasi oleh anggapan bahwa aspek-aspek itu dianggap merupakan aspek dasar yang perlu dibahas atau diteliti lebih dahulu sebelum aspek-aspek yang lebih kompleks diteliti.

Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan pokok-pokok pikiran yang tertuang dalam buku *Morphology: The Descriptive Analysis of Words* (Nida, 1963), *Field Linguistics: A Guide to Linguistics Field Work* (Sumarin, 1967), *On Linguistics Method* (Garvin, 1967), *Methods in Structural Linguistics* (Harris, 1951), *The Structure of American English* (Francis, 1958), *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi* (Ramlan, 1967), dan *Pengantar Linguistik Umum: Bidang Morfologi* (Parera, 1977). Konsep-konsep dasar yang diperoleh dari buku-buku acuan itu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah mengenai prinsip-prinsip analisis struktural, prosedur analisis morfologis, pengertian morfologi, pengertian verba, ciri-ciri verba, proses morfologis verba, proses morfofonemis, dan makna verba.

Secara garis besar konsep-konsep dasar itu diuraikan sebagai berikut.

1.3.1 Prinsip-prinsip Analisis Struktural

Ada empat prinsip yang dipegang peneliti dalam menganalisis bahasa secara struktural (Nida, 1963; 1-3), yaitu :

- 1) data kebahasaan yang dianalisis berbentuk ujar,
- 2) bentuk adalah primer, sedangkan pemakaian adalah sekunder,
- 3) tidak ada bagian ajaran yang dapat diperiksa secara tuntas tanpa mengaitkannya dengan bagian-bagian ujaran yang lain, dan
- 4) bahasa itu terus-menerus mengalami proses perubahan.

Dari prinsip-prinsip itu dapat diambil pemahaman sebagai berikut.

- a. Apabila kita ingin menganalisis suatu bahasa, data kebahasaan haruslah berbentuk lisan. Data yang berbentuk tulis dipakai sebagai penunjang atau pelengkap data lisan.
- b. Dalam rangka menetapkan tahapan analisis, pertama-tama yang harus diperhatikan adalah bentuk atau struktur kebahasaannya dan setelah itu barulah pemakaiannya.
- c. Apabila kita menganalisis tataran kebahasaan tertentu, selayaknya kita selalu mengaitkannya dengan tataran kebahasaan yang lain dengan maksud untuk menjaga ketuntasan analisis.

- d. Variasi bentuk kebahasaan harus diperhatikan dan dianalisis sebagai suatu data kebahasaan. Sehubungan dengan itu, peneliti harus bersikap terbuka akan gejala-gejala kebahasaan yang ditemui. Ia tidak boleh bersikap preskriptif dan apriori terhadap gejala-gejala kebahasaan yang muncul.

1.3.2 Prosedur Analisis Morfologis

Secara khusus, untuk menganalisis data kebahasaan dipergunakan prosedur analisis morfologis yang disarankan oleh Nida (1963) dan Garvin (1964). Prosedur analisis morfologis yang dimaksud tampak pada langkah-langkah berikut.

- (1) segmentasi, yaitu memenggal bentuk-bentuk kebahasaan sehingga diperoleh bentuk terkecil yang bermakna (morf);
- (2) penentuan morfem, yaitu menentukan morfem dari bentuk-bentuk yang sama, mirip, atau yang bervariasi bebas;
- (3) penentuan distribusi dan kelas distribusi morfem, yaitu menentukan posisi pemakaian morfem secara struktural, baik dengan arah hubungan sintagmatis maupun arah hubungan paradigmatis; dari
- (4) pendaftaran morfem-morfem, yaitu mendaftarkan secara tuntas morfem-morfem yang diperoleh dari analisis.

1.3.3 Pengertian Morfologi

Yang dimaksud dengan morfologi adalah bagian ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata itu terhadap golongan dan arti kata (Ramlan, 1983:16–17). Nida (1974:1) berpendapat bahwa morfologi adalah studi tentang morfem-morfem dan penyusunannya dalam rangka pembentukan kata.

1.3.4 Pengertian Verba

Yang dimaksud dengan verba adalah semua kata yang oleh Nida (1963:181–186) disebut *process word*, yaitu kata-kata yang menyatakan tindakan proses; secara morfologis adalah kata-kata yang mengalami afiksasi, mengalami reduplikasi, dan mengalami komposisi; serta secara sintaksis adalah verba yang biasa menduduki tempat predikat, dapat menyatakan perintah, dapat didahului

oleh kata penunjuk aspek, dapat didahului oleh kata penunjuk modalitas, dan dapat diikuti oleh kata keterangan atau kata tambahan.

1.3.5 Ciri-ciri Verba

Yang dimaksud dengan ciri-ciri adalah tanda-tanda formal yang relatif tetap yang menjadi identitas suatu gejala. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan ciri-ciri verba adalah tanda-tanda formal yang menyebabkan suatu kata dapat dianggap sebagai kategori kelas verba.

Secara ideal, ciri verba dapat dilihat dari tiga hal, yaitu ciri semantis, ciri morfologis, dan ciri sintaksis. Yang dimaksud dengan ciri semantis adalah ciri yang dapat dilihat dari makna kata yang belum mengalami proses morfologis. Apabila yang dilihat adalah ciri semantis, dengan melihat kata yang belum mengalami proses morfologis telah diketahui bahwa itu menunjukkan proses, seperti *ba* 'pergi', *hanesa* 'atur', *foti* 'angkut', *hola* 'ambil', *kahur* 'aduk'. Sebaliknya, yang dimaksud dengan ciri morfologis adalah ciri yang dapat dilihat dari kata yang telah mengalami proses morfologis, baik afiksasi, reduplikasi maupun komposisi. Apabila yang dilihat adalah ciri morfologis verba, dengan melihat kata-kata yang telah mengalami proses morfologis dapat diketahui bahwa kata itu berkelas verba. Wujud kata yang dapat dilihat dari ciri morfologis karena penambahan afiks terlihat pada bentuk dasar yang mendapatkan afiks *ha-*, *hak-*, *ma-*, *mak-*, *na-*, *nak-*, *ka-*, dan *kak-*, seperti *hafunin* 'bersembunyi', *hakfodak* 'mengejutkan', *mafoti* 'mengambil', *makbaku* 'memukul', *nafatin* 'ditempatkan', *nakloke* 'terbuka', *kafoun* 'memperbaharui', dan *kaklalak* 'bersorak'. Ciri verba karena proses reduplikasi terlihat pada kata-kata seperti *baku-baku* 'memukul-mukul', dan *hadalan-hadalan* 'berjalan-jalan'. Ciri verba karena proses komposisi terlihat pada kata-kata *hadihanoi* 'terakali', *fansosa* 'berjual beli', dan sebagainya. Terakhir, yang dimaksud dengan ciri sintaksis adalah ciri-ciri yang dapat dilihat dari hubungan kata satu dengan kata lain dalam suatu frase, klausa, atau kalimat. Apabila yang dilihat adalah ciri sintaksis verba, maka dengan melihat kata satu dengan kata yang lain dalam suatu frase, klausa, atau kalimat akan diketahui bahwa kata itu berkelas verba, seperti :

Loron-loron nia ba eskola.

'Setiap hari dia pergi ke sekolah.'

Labarik-labarik sira mak halo mout aidona neba.

'Anak-anaklah yang menenggelamkan tumpukan kayu itu.'

Narsesso hakerek surat.

'Narsesso menulis surat.'

1.3.6 Proses Morfologis Verba

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nida (1963) dan Ramlan (1983), yang dimaksud dengan proses morfologis adalah proses pembentukan kata, baik dengan jalan penambahan afiks, pengulangan bentuk dasar maupun pemaduan morfem-morfem dasar. Dalam pelaksanaannya ternyata bahwa tidak semudah itu sebab proses morfologis sering dibarengi oleh perubahan-perubahan bunyi. Gejala ini terjadi pada sebagian besar bahasa. Karena perubahan-perubahan itu biasanya merupakan gejala yang ajek, maka perubahan ini pun perlu diamati hingga diperoleh suatu sistem, yaitu sistem perubahan bunyi sebagai akibat proses morfologis. Pembicaraan yang terakhir ini biasanya disebut morfologis atau morfonologis.

1.3.7 Proses Morfofonemis

Proses morfofonemis adalah proses perubahan fonem yang disebabkan oleh adanya hubungan dua morfem atau lebih beserta pemberian tanda-tandanya. Dalam bahasa Indonesia terdapat proses morfofonemis akibat perubahan fonem nasal yang berwujud /m/ di depan /b/, /h/ di depan /d/, /ny/ di depan /j/, dan /ng/ di depan /g/ (Samsuri, 1978: 201). Misalnya, morfem *me(N)-* apabila bergabung dengan morfem *bawa* berubah menjadi *mem-* sehingga menjadi *membawa*; morfem *me(N)-* apabila bergabung dengan morfem *dengar* berubah menjadi *men-* sehingga menjadi *mendengar*. Dalam hal ini, tidak semua gabungan morfem-morfem itu mengakibatkan perubahan, tetapi adakalanya tidak mengalami perubahan, misalnya morfem *ter-* yang bergabung dengan morfem *bawa* akan menjadi *terbawa*, morfem *ber-* yang bergabung dengan morfem *lari* akan menjadi *berlari*.

1.3.8 Makna Verba

Yang dimaksud dengan *makna* dalam penelitian ini bukan makna yang didukung oleh kata-kata isi, melainkan makna sebagai akibat adanya proses morfologis. Untuk makna yang didukung oleh kata-kata isi, Ramlan (1967) mengistilahkan *arti*. Jadi, istilah *makna* mengacu kepada *makna gramatikal*.

Secara terperinci Nida (1963:166--169) menguraikan kemungkinan-kemungkinan makna gramatikal yang terdapat pada verba yang telah mengalami proses morfologis. Makna-makna yang dimaksudkan adalah (1) penunjuk kala, (2) penunjuk aspek, (3) penunjuk modus, (4) penunjuk ragam, dan (5) penunjuk pelaku perbuatan. Setiap bahasa mempunyai tipe-tipe makna gramatikal tersendiri. Oleh karena itu, secara deskriptif kepastian tipe makna gramatikal verba bahasa tertentu dapat diketahui setelah diadakan penelitian terhadap bahasa yang bersangkutan. Begitu juga bahasa Tetun, penentuan secara pasti tipe makna gramatikal verba dapat diketahui setelah diadakan penelitian yang mendalam dan seksama terhadap bahasa Tetun.

Demikianlah konsep-konsep dasar yang dipegang peneliti sehubungan dengan analisis sistem morfologis bahasa Tetun. Konsep-konsep dasar sehubungan dengan penentuan sampel, metode dan teknik yang digunakan, instrumen yang digunakan, dan teknik pengumpulan data dilihat secara langsung pada butir-butir yang membicarakan masalah itu.

1.4 Metode dan Teknik

1.4.1 Metode

1.4.1.1 Metode Kerja

Untuk mencapai tujuan penelitian digunakan metode deskriptif. Metode ini diterapkan berdasarkan teori yang pernah digunakan oleh Nida, Harris, Gleason, dan Samarin, yaitu metode yang bertujuan memerikan secara sistematis fakta-fakta dan ciri-ciri populasi atau bidang tertentu yang menarik perhatian (Isaac, 1977:18).

1.4.1.2 Metode Pengumpulan Data

Data yang berupa korpus lisan tentang sistem morfologi verba bahasa Tetun dikumpulkan dari sejumlah informan yang telah dipilih dan ditentukan sesuai dengan prinsip-prinsip penentuan informasi yang sah (Samarin, 1977:20–21). Untuk menyaring dan memancing data itu akan dipergunakan alat sebagai pengumpul data yang disusun tersendiri.

1.4.1.3 Alat Pengumpul Data

Untuk mengumpulkan data secara tepat dan cermat digunakan alat pengumpul data sebagai berikut.

- 1) perangkat terjemahan yang berupa kalimat-kalimat verbal bahasa Indonesia, yaitu kalimat yang predikatnya berupa verba. Dengan kalimat verbal itu diharapkan informan dapat menerjemahkannya ke dalam kalimat verbal bahasa Tetun.
- 2) perangkat deretan bentuk morfologis verba bahasa Indonesia dan dengan deretan ini peneliti akan mewawancarai informan tentang perbandingannya dengan bentuk-bentuk yang terdapat dalam bahasa Tetun.
- 3) perangkat tugas mengarah dengan menggunakan bahasa Tetun yang diberikan kepada informan. Informan bebas menentukan objek yang di-karang.

Semua bentuk ujaran dari informan direkam dengan menggunakan pita rekaman, baik yang berbentuk kata, frase maupun kalimat-kalimat bahasa Tetun.

1.4.2 Teknik

1.4.2.1 Teknik Pengumpulan Data

Yang dimaksud dengan teknik pengumpulan data ialah cara operasional yang ditempuh pada saat pengumpulan data. Berdasarkan data yang diperlukan, akan ditempuh cara-cara operasional sebagai berikut.

- 1) Wawancara berencana, yaitu wawancara yang dipersiapkan lebih dahulu dalam bentuk kuesioner.

- 2) Wawancara spontan, yaitu wawancara yang tidak dipersiapkan secara terstruktur sebelumnya. Wawancara seperti itu dilakukan untuk melengkapi data.
- 3) Pemancingan, yaitu model yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang sistem morfologi verba bahasa Tetun.

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah seperti yang disebutkan pada bagian alat pengumpul data, yaitu berupa perangkat terjemahan, perangkat deretan morfologis, dan perangkat tugas mengarang.

1.4.2.2 Teknik Analisis Data

Data sistem morfologi verba bahasa Tetun itu dianalisis menurut analisis morfologis. Pelaksanaannya didasarkan pada anggapan dasar bahwa hubungan antara bentuk dan makna itu merupakan hakikat kovarian (Garvin, 1964:10), yang pada prinsipnya menyarankan adanya variabel yang tidak tergantung dan variabel yang tergantung.

Berdasarkan hal tersebut di atas, analisis sistem morfologi verba bahasa Tetun mengikuti langkah-langkah sebagai berikut.

- (1) menyeleksi data yang berupa tuturan, baik tuturan yang bersumber dari informan utama maupun informan penunjang;
- (2) mengidentifikasi data yang diseleksi untuk mempermudah kegiatan klasifikasi;
- (3) mengklasifikasikan data yang diseleksi sesuai dengan perincian aspek tujuan khusus yang ditentukan;
- (4) menentukan makna data yang diseleksi untuk mempermudah pendeskripsian data;
- (5) mengadakan kegiatan konklusi untuk memperoleh kepastian data-data yang akan dideskripsi; dan
- (6) mendeskripsikan data yang sudah diproses pada kegiatan-kegiatan di atas. Pendeskripsian itu meliputi deskripsi tentang:
 - (a) ciri-ciri verba bahasa Tetun dari segi ciri semantis bentuk dasar, ciri morfologis, dan ciri sintaksis;
 - (b) macam proses pembentukan verba bahasa Tetun dari segi proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi;

- (c) proses morfofonemis verba bahasa Tetun dari segi proses penambahan dan penghilangan fonem; dan
- (d) makna gramatikal verba bahasa Tetun dari segi makna afiks dan reduplikasi.

1.5 Sumber Data

1.5.1 Populasi

Yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah semua tuturan yang dihasilkan oleh informan, baik informan utama maupun informan penunjang.

1.5.2 Sampel

Sampel ditentukan berdasarkan tujuan dengan memaparkan lima contoh tuturan setiap aspek tujuan. Penentuan lima contoh itu dilandasi oleh pertimbangan bahwa satu contoh saja sudah valid (Samarin, 1967). Seandainya ada keterbatasan data, contoh-contoh diberikan seadanya.

1.6 Informan

Informan yang "baik" adalah informan yang telah menguasai bahasanya, sehingga mampu berkomunikasi dengan anggota masyarakat lainnya secara efektif. Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa di dalam diri informan telah terbentuk struktur linguistik bahasanya (Samarin, 1966:28).

Penelitian ini menggunakan tiga jenis informan, yaitu informan pangkal, informan utama, dan informan penunjang.

1.6.1 Informan Pangkal

Informan pangkal ini terdiri atas pejabat pemerintah daerah tingkat Propinsi/Kotamadia/Kabupaten/Kecamatan yang dipandang cukup mengetahui dan berwenang memberikan informasi, menunjuk informan, dan mengizinkan peneliti mengadakan penelitian di daerahnya.

1.6.2 Informan Utama

Informan utama adalah seseorang yang akan direkam ujarannya. Mereka itu disebut informan utama karena informasi yang diberikan akan merupakan data utama yang dideskripsikan sistemnya.

Informan utama akan dipilih dan ditetapkan berdasarkan syarat-syarat sebagai berikut.

a. Umur

Dengan pertimbangan bahwa jika umur informan terlalu muda, mungkin kurang pengetahuan dan pengalamannya dan jika terlalu tua, mungkin kurang sehat, kurang dapat berkonsentrasi, dan mudah mengantuk. Untuk penelitian ini informan yang dipilih adalah yang berusia antara 18 sampai 40 tahun.

b. Jenis Kelamin

Perbedaan jenis kelamin dalam penelitian ini tidak dianggap signifikan. Oleh karena itu, informan utama dapat saja laki-laki atau perempuan, asalkan ia dapat menyediakan waktunya untuk membantu kelancaran penelitian ini.

c. Penggunaan Bahasa

Informan yang dipilih adalah orang-orang yang menguasai bahasa Tetun dan juga berbahasa Indonesia dengan lancar. Kelancaran berbahasa Indonesia itu diperlukan karena adanya kemungkinan data yang ingin diperoleh dapat dimunculkan dengan pancingan terjemahan.

d. Pendidikan

Untuk memenuhi syarat (c) di atas, yang akan dipilih sebagai informan adalah mereka yang minimal telah lulus pendidikan sekolah menengah tingkat pertama (SMTP).

e. Tempat Lahir dan Tempat Tinggal

Informan yang dipilih adalah mereka yang lahir dan sebagian besar hidupnya di Timor Timur.

f. Kedudukan Sosial

Untuk memenuhi syarat (c) dan (d) diperlukan informan yang merupakan 'tokoh' di lingkungan masyarakatnya. Orang semacam itu mempunyai kedudukan yang terpendang di lingkungan masyarakatnya, misalnya pelajar SMTA, mahasiswa, guru, dan pegawai negeri.

1.6.3 Informan Penunjang

Yang dimaksud dengan informan penunjang adalah informan yang memberikan informasi tentang kebahasaan yang dapat dipandang sebagai data tambahan. Mereka tergolong penutur asli bahasa Tetun, tetapi tidak harus tinggal atau berada di Timor Timur. Informan penunjang ini akan dimintai informasi tentang bentuk-bentuk yang oleh peneliti diragukan kebenarannya. Jika data yang telah diperoleh terasa masih kurang, data itu dapat dipancing dari informan penunjang.

1.7 Data

Jenis data yang diharapkan berupa *data dasar*, *data utama*, dan *data tambahan*.

1.7.1 Data Dasar

Data dasar mungkin diperoleh peneliti pada saat penjajakan atau studi pustaka yang berupa bahan tertulis, seperti majalah, buku bacaan, atau informasi-informasi lisan dari informan pangkal. Data dasar ini berguna untuk menetapkan strategi penelitian selanjutnya dan mungkin sekali dapat dipergunakan sebagai bahan analisis.

1.7.2 Data Utama

Data ini berupa rekaman korpus lisan dari informan utama karena korpus ujaran inilah yang akan dideskripsikan.

1.7.3 Data Tambahan

Data tambahan berupa catatan-catatan peneliti tentang gejala-gejala kebahasaan yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian di lapangan, yang tidak diinstrumenkan. Data tambahan ini antara lain akan diperoleh dari informan penunjang.

BAB II SISTEM MORFOLOGI VERBA BAHASA TETUN

2.1 Ciri-ciri Verba Bahasa Tetun

2.1.1 Ciri Semantis

Ciri semantis verba bahasa Tetun dapat dilihat dari makna kata yang belum mengalami proses morfologis. Dengan melihat kata yang belum mengalami proses itu telah diketahui bahwa kata itu telah menunjukkan proses, baik proses yang berupa perbuatan, pemikiran, kemauan, maupun keinginan.

Kata-kata yang menunjukkan proses itu dapat dilihat dalam contoh berikut.

<i>ba</i>	'pergi'
<i>sai</i>	'keluar'
<i>doko</i>	'menggoyangkan'
<i>lulun</i>	'menggulung'
<i>asai</i>	'merampas'

Kata-kata yang menunjukkan proses dalam kalimat dapat dilihat dalam contoh berikut.

Lorón-loron nia ba sekolah. (I.1)

'Setiap hari ia pergi ke sekolah.'

"Sai husi nia", inan be hatete. (I.11)

'"Keluarlah dari sini", kata ibu.'

Ita nean kanan bidu nait neba doko nia kidang. (I.28)

'Dengan luwes penari itu menggoyangkan pinggulnya.'

Nia hanesan lahatene nusa ida lulun surat dahan mak dia. (I.32)

'Dia rupanya tidak tahu bagaimana cara *menggulung* kertas dengan naik.'

Sasan nabe verifika total naukten ba naukten osai polisi. (I.20)

'Semua barang bukti hasil pencurian para perampok *dirampas* polisi.'

2.1.2 Ciri Morfologis

Ciri morfologis ini terlihat pada wujud formal atau deretan fonologis yang biasa terdapat dalam verba bahasa Tetun. Ciri ini terdapat pada verba yang telah mengalami afiksasi sebab kata inilah yang membedakannya dari ciri morfologis jenis kata lainnya.

Dalam bahasa Tetun, ciri morfologis verba terlihat adanya penambahan afiks *ha-*, *hak*-, *ma-*, *mak-*, *na-*, *nak-*, *ka-*, dan *kak-*.

Afiks-afiks yang dimaksud adalah seperti berikut.

(1) *ha-*

Se osan neba hamos maka ema elemntu sira hakarak kontra. (I.16)

'Jika uang kesejahteraan itu dihapus, kemungkinan semua anggota akan *memberontak*.'

O' lahele habosok ema sira ne'e. (I.2)

'Janganlah engkau *menipu* sesama manusia.'

Buat ida ne'e nia hafolin ho hira?. (I.5)

'Barang ini *dihargai* berapa oleh dia?'

Nia habokon tais. (I.12)

'Dia *membasahi* kain.'

Inan hamamar terigu. (I.3)

'Tbu *menghaluskan* tepung.'

(2) *hak-*

Ember ne'e hakfalu. (I.13)

'Ember ini *terbalik*.'

Sira haklalak iha ne'e oin. (I.4)

'Mereka *bersorak-sorak* di halaman rumah.'

Pintor ne'e hakmutin hau nia didin. (I.15)

'Tukang cat ini *memutihkan* tembok saya.'

Zelu iha kopu ne' e hakfatuk. (I.19)

'Es dalam gelas itu *membatu*.'

Hakmetan ba hau nia fuuk. (I.24)

'Hitamkan rambut saya.'

(3) *ma-*

O mafoti bahan ba la barik. (I.18)

'Engkau yang *mengambil* makanan untuk anak.'

O mabit livru ne' e basa?. (I.22)

'Mengapa engkau *menjepit* buku ini?'

O mafini hare. (I.6)

'Engkau *membibitkan* padi.'

O mafurak liu. (I.10)

'Engkau yang *tercantik*.'

Hau mamaluk Carlos ba Surabaya. (I.25)

'Saya *menemani* Carlos ke Surabaya.'

(4) *mak-*

Hau makbaku labarik ne' e tan ulun tohos. (I.31)

'Saya yang *memukul* anak ini karena kepala batu.'

Nia maksusa libru ne' e. (I.7)

'Dia yang *membeli* buku ini.'

Nia makfoo libru mai hau. (I.8)

'Dia yang *memberikan* buku kepada saya.'

Foho neba maksuar barak. (I.30)

'Gunung itu *berasap* banyak.'

Dalan ba bazar maktaha. (I.21)

'Jalan ke pasar *berlumpur*.'

(5) *na-*

Dialiu kadeira ne' e tau nafatin iha ne' e. (I.49)

'Sebaiknya kursi itu *ditempatkan* di sini.'

Nia nabukur fahi aman. (I.37)

'Dia *menggemukkan* babi jantannya.'

Nia naduir fatuk. (i.9)

'Dia menggulingkan batu.'

Carlos namera kopo. (I.17)

'Carlos memecahkan gelas.'

Ahli naburan bosuk. (I.29)

'Api menyala besar sekali.'

(6) *nak-*

Odomatan ne'e nakloke hela. (I.45)

'Pintu itu terbuka.'

Nia mak halo nakfera bom. (I.39)

'Dialah yang meledakkan bom.'

Meja ne'e nakduir. (I.23)

'Meja ini terbalik.'

Buat ida ne'e naksusar hau. (I.27)

'Masalah ini menyulitkan saya.'

Nia nakbadak didin. (I.47)

'Dia sedang merendahkan tembok.'

(7) *ka-*

Hau kafoun hau nia kan uma. (I.26)

'Saya memperbaharui rumah saya.'

Hau kafutar haukan uma. (I.34)

'Saya masih menghias rumah saya.'

Hau kadia manu fuik. (I.44)

'Saya menjerat ayam hutan.'

Hau makkahun serbisu ne'e. (I.60)

'Saya memulai pekerjaan ini.'

Nia kataka odamatan. (I.53)

'Dia menutup pintu.'

(8) *kak-*

Hau kaklalak tan omodi. (I.35)

'Saya bersorak karena engkau menang.'

2.1.3 Ciri Sintaksis

Selain ciri semantis dan ciri morfologis, verba bahasa Tetun juga terlihat pada ciri sintaksis, yaitu ciri yang terlihat pada pemakaian dalam kalimat, klausa, dan frase. Secara terperinci ciri-ciri yang dimaksudkan dapat dilihat dalam keadaan berikut.

- (1) Verba bahasa Tetun biasa menduduki fungsi predikat.

Contoh :

Hau kadia manufuik. (I.58)

'Saya menjerat ayam hutan.'

Tambak tauk, nia hakilar hoo makas. (I.36)

'Karena terkejut, ia berteriak dengan keras.'

Nia hakfila rounpa. (I.43)

'Ia membalik jemuran.'

O mabit livru ne'e basa? (I.22)

'Mengapa engkau menjepit buku ini?'

Has ne'e nafunan ona. (I.48)

'Mangga ini sedang berbuah.'

- (2) Verba bahasa Tetun dapat menyatakan perintah.

Contoh :

Sai husi nia! (I.59)

'Keluarlah dari sini!'

Hakisin ba zelu ne'e! (I.50)

'Bekukanlah es itu!'

Hanoïn-hanoïn ba ida nebe maka tuir onia hakarak! (I.38)

'Pikir-pikirlah mana yang baik bagimu!'

Hakbadak ba kalsa maknaruk ne'e (I.42)

'Pendekkanlah celana yang panjang itu!'

Toba-toba ba iha neba! (I.63)

'Tidur-tidurlah di situ!'

- (3) Verba bahasa Tetun dapat didahului oleh kata-kata penunjuk aspek.

Contoh :

Nia sei hasusu ninian oan. (I.51)

'Dia masih *menyusui* anaknya.'

Emi atu *ba neba?* (I.62)

'Kamu akan *pergi* ke mana?'

Nia sim-simo bebeik-beik persente. (I.57)

'Dia *terus-menerus* menerima hadiah.'

Dedy ohin doko-doko meja, hodi nakfera kafe iha laran. (I.52)

'Dedy telah *menggoyang-goyangkan* meja sehingga gelas yang berisi kopi pecah.'

Martini kleur tiha omar fo kaben hodi Martono. (I.61)

'Martini sudah lama *dikawini* oleh Martono.'

- (4) Verba bahasa Tetun dapat didahului oleh kata-kata penunjuk modalitas.

Contoh :

Emi tengki ba! (I.67)

'Kalian harus *pergi!*'

Sia bele haen Ani. (I.64)

'Mereka boleh *memperistri* Ani.'

Hau sempre ema neba husa. (I.40)

'Saya selalu disapa orang itu.'

Eka keta habosok hau. (I.55)

'Kalian jangan *membohongi* saya.'

Nia hanesan lahatene nusa ida tulun surat dahan mak diak. (I.68)

'Dia rupanya tidak tahu bagaimana cara *menggulung* kertas dengan baik.'

- (5) Verba bahasa Tetun dapat diikuti oleh kata keterangan atau kata tambahan.

Contoh :

Laho neba busa tata nia lalais. (I.66)

'Tikus itu dapat *diterkam* kucing dengan cepat.'

Dosi neba hau hotu tiha ona. (I.65)

'Kue sus itu sudah *termakan* habis.'

O makiduk oan ida. (I.56)

'Engkau mundur sedikit.'

Sasan ne'e la hare didiak (I.41)

'Barang ini tidak terpelihara dengan baik.'

Ahi naburan bosuk. (I.69)

'Api menyala besar sekali.'

2.2 Jenis Proses Pembentukan Verba Bahasa Tetun

Sebagaimana dalam bahasa-bahasa lain pada umumnya, proses pembentukan verba bahasa Tetun dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu (1) afiksasi, yaitu proses pembentukan dengan penambahan afiks pada bentuk dasar, (2) reduplikasi, yaitu proses pembentukan dengan pengulangan bentuk dasar, dan (3) komposisi, yaitu proses pembentukan dengan pemaduan dua atau lebih bentuk dasar. Ketiga jenis ini diuraikan di bawah ini.

2.2.1 Afiksasi

Dalam bahasa Tetun proses pembentukan dengan penambahan afiks pada bentuk dasar dapat dilihat dari dua titik pandang, yaitu dilihat dari jenis afiks yang melekat pada bentuk dasar dan dari jenis atau kelas bentuk dasar yang dilekatinya.

Semua afiks pembentuk verba bahasa Tetun berjenis prefiks, yaitu *ha-*, *hak-*, *ma-*, *mak-*, *na-*, *nak-*, *ka-*, dan *kak-*. Bentuk dasar yang dapat dilekatinya pada umumnya adalah bentuk dasar verba, bentuk dasar dominan, dan bentuk dasar adjektiva.

(1) *ha-*

Afiks *ha-* sebagai bentuk verba bahasa Tetun dapat bergabung dengan tiga jenis bentuk dasar, yaitu bentuk dasar verba, bentuk dasar nomina, dan bentuk dasar adjektiva.

Afiks *ha-* yang bergabung dengan bentuk dasar verba terlihat pada contoh berikut.

<i>ha-</i>	+	<i>bosok</i>	'bohong'	<i>habosok</i>	'membohong'
<i>ha-</i>	+	<i>toba</i>	'tidur'	<i>hatoba</i>	'ditidurkan'
<i>ha-</i>	+	<i>la'o</i>	'berjalan'	<i>hala'o</i>	'menjalankan'
<i>ha-</i>	+	<i>kilar</i>	'teriak'	<i>hakilar</i>	'berteriak'
<i>ha-</i>	+	<i>sa'e</i>	'naik'	<i>hasa'e</i>	'menaikkan'

Kata-kata itu terlihat dalam kalimat di bawah ini.

O' labele habosok ema sira ne'e. (II.A.5)

'Janganlah engkau *menipu* sesama manusia.'

Ali foin dadaun maka inan hatoba. (II.A.4)

'Adik baru saja *ditidurkan* ibu.'

Hau nia aman lai iha uma tamba nia sei hala'o nia karesa. (II.A.I)

'Ayah saya tidak ada di rumah sebab sedang *menjalankan* mobilnya.'

Tamba tauk, nia hakilar hoo makas. (II.A.6)

'Karena kaget, ia *berteriak* dengan keras.'

Ema neba kasa'e kosong ba nia kabas leten. (II.A.9)

'Orang itu *mengangkat* karung di atas tubuhnya.'

Afiks *ha-* yang bergabung dengan bentuk dasar nomina terlihat pada contoh berikut.

<i>ha-</i>	+	<i>ketak</i>	'pemisah (alat)'	<i>haketak</i>	'memisahkan'
<i>ha-</i>	+	<i>folun</i>	'harga'	<i>hafolun</i>	'membungkus'
<i>ha-</i>	+	<i>lotu</i>	'pagar'	<i>halotu</i>	'memagari'
<i>ha-</i>	+	<i>lao</i>	'jalan'	<i>halao</i>	'menjalankan'

Kata-kata itu terlihat dalam kalimat di bawah ini.

Hodi lutu ne'e maka haketak balisa hau nia muma ho nia nia muma. (II.A.11)

'Pagar ini telah dapat *memisahkan* batas rumah saya dan rumahnya.'

Buat ida ne nia hafolin ho hira? (II.A.3)

'Barang ini *dihargai* berapa oleh dia?'

Hau hafalun roba. (II.A.2)

'Saya sedang *membungkus* pakaian.'

Ema ne' e halotu ninia uma. (II.A.8)

'Orang itu *memagari* rumahnya.'

O halao kareta. (II.A.14)

"Kamu sedang *menjalankan* kereta.'

Afiks *ha-* yang bergabung dengan bentuk dasar adjektiva terlihat pada contoh berikut.

<i>ha-</i>	+	<i>mos</i>	'bersih'	<i>hamos</i>	'membersihkan'
<i>ha-</i>	+	<i>as</i>	'tinggi'	<i>hahas</i>	'meninggikan'
<i>ha-</i>	+	<i>bokon</i>	'lembab'	<i>habokon</i>	'membasahkan'
<i>ha-</i>	+	<i>krekas</i>	'kurus'	<i>hakrekas</i>	'menguruskan'
<i>ha-</i>	+	<i>mamar</i>	'halus'	<i>hamamar</i>	'menghaluskan'

Kata-kata itu terlihat dalam kalimat di bawah ini.

Se osan neba hamos maka ema elementu sira hakarak kontra. (II.A.10)

'Jika uang kesejahteraan itu *dihapus*, mungkin semua anggota akan berontak.'

Hahas ba lutu ne' e! (III.2)

'*Tinggikan* pagar ini!'

Nia habokon tais. (II.A.2)

'Dia *membasahi* ikan.'

Emi hakrekas ema ninian oan he' e tia ona. (II.A.16)

'Kami telah *menguruskan* orang ini.'

Inan hamamar terigu. (II.A.13)

'Ibu *menghaluskan* tepung.'

(2) *hak-*

Afiks *hak-* dalam bahasa Tetun berfungsi sebagai pembentuk verba. Afiks itu dapat bergabung dengan bentuk dasar verba, nomina, dan adjektiva.

Afiks *hak-* yang bergabung dengan bentuk dasar verba terlihat pada contoh berikut.

<i>hak-</i>	+	<i>loti</i>	'menjatuhkan'	<i>hakloti</i>	'terjatuh'
<i>hak-</i>	+	<i>fila</i>	'banting'	<i>hakfila</i>	'membanting'
<i>hak-</i>	+	<i>falun</i>	'membalik'	<i>hakfalun</i>	'terbalik'
<i>hak-</i>	+	<i>lalak</i>	'sorak'	<i>haklalak</i>	'bersorak'
<i>hak-</i>	+	<i>fokit</i>	'cabut'	<i>hakfokit</i>	'mencabut'

Pemakaian kata-kata di atas terlihat dalam kalimat di bawah ini.

Hau hakloti iha uma oin. (II.A.15)

'Saya terjatuh di muka rumah.'

Nia hakfila rouda. (II.A.20)

'Ia membalik jemuran.'

Buku ne'e hakfalun. (II.A.23)

'Buku ini dibungkus.'

Labarik sira haklalak. (II.A.17)

'Anak-anak mereka berteriak.'

Nia hakfokit duut. (II.A.18)

'Ia mencabut rumput.'

Afiks *hak-* yang bergabung dengan bentuk dasar nomina terlihat pada contoh berikut.

<i>hak-</i>	+	<i>fatuk</i>	'batu'	<i>hakfatuk</i>	'membatu'
<i>hak-</i>	+	<i>dalan</i>	'jalan'	<i>hakdalan</i>	'membuat jalan'
<i>hak-</i>	+	<i>ikun</i>	'ekor'	<i>hakikun</i>	'mengekor'
<i>hak-</i>	+	<i>susun</i>	'susu'	<i>haksusun</i>	'menyusui'
<i>hak-</i>	+	<i>lutu</i>	'pagar'	<i>haklutu</i>	'memagari'

Pemakaian kata-kata itu terlihat dalam kalimat berikut.

Zelo no'e hakfatuk. (II.A.27)

'Es ini membatu.'

Povo hakdalan. (II.A.19)

'Penduduk membuat jalan.'

Nia hakikun Carlos. (II.A.22)

'Dia mengekor Carlos.'

Bibi inan haksusun ninia oan. (II.A.25)

'Induk kambing menyusui anaknya.'

Belo haklutu nia uma. (II.A.21)

'Belo memagiri rumahnya.'

Afiks *hak-* yang bergabung dengan bentuk dasar adjektiva terlihat dalam contoh berikut.

<i>hak-</i>	+	<i>isin</i>	'padat'	<i>hakisin</i>	'membeku'
<i>hak-</i>	+	<i>metan</i>	'hitam'	<i>hakmetan</i>	'menghitamkan'
<i>hak-</i>	+	<i>mutin</i>	'putih'	<i>hakmutin</i>	'memutihkan'
<i>hak-</i>	+	<i>badak</i>	'pendek'	<i>hakbadak</i>	'memendekkan'
<i>hak-</i>	+	<i>bokur</i>	'gemuk'	<i>hakbokur</i>	'menggemukkan'

Pemakaian kata-kata itu terlihat dalam contoh kalimat-kalimat berikut.

Hakisin ba zelu ne'e! (II.A.26)

'Bekukanlah es ini!'

Hakmetan ba hau nia fuuk! (II.A.24)

'Hitamkan rambut saya!'

Pintor ne'e hakmutin hau nia didin. (II.A.28)

'Tukang cat itu memutihkan tembok saya.'

Hakbadak ba kalsa mak naruk ne'e! (II.A.32)

'Pendekkanlah celana yang panjang ini!'

Ho esersisiu ita hakbokur isin. (II.A.35)

'Dengan berolahraga, kita dapat menggemukkan badan.'

(3) *ma-*

Afiks *ma-* juga membentuk verba bahasa Tetun dengan bergabung dengan jenis bentuk kata dasar, yaitu bentuk dasar verba, nomina, dan adjektiva.

Afiks *ma-* yang bergabung dengan bentuk dasar verba terlihat pada contoh-contoh berikut.

<i>ma-</i>	+	<i>fohan</i>	'makan'	<i>mafohan</i>	'memberi makan'
<i>ma-</i>	+	<i>kerek</i>	'tulis'	<i>makerek</i>	'menulis'
<i>ma-</i>	+	<i>kiduk</i>	'undur'	<i>makiduk</i>	'mundur'
<i>ma-</i>	+	<i>ko'ak</i>	'peluk'	<i>mako'ak</i>	'memeluk'
<i>ma-</i>	+	<i>fohemu</i>	'minum'	<i>mafohem</i>	'memberi minum'

Kata-kata itu terlihat dalam kalimat-kalimat berikut.

O mafohan labarik. (II.A.30)

'Engkau memberi makan anak.'

O makerek surat. (II.A.34)

'Engkau menulis surat.'

O makiduk oan ida. (II.A.46)

'Engkau mundur sedikit.'

O keta mako'ak hau. (II.A.31)

'Engkau jangan memeluk saya.'

Papa mafohemu menuk. (II.A.41)

'Ayah memberi minum burung.'

Afiks *ma-* yang bergabung dengan bentuk dasar nomian terlihat dalam contoh-contoh berikut.

<i>ma-</i>	+	<i>fini</i>	'bibit'	<i>mafini</i>	'membibitkan'
<i>ma-</i>	+	<i>fuut</i>	'selimut'	<i>mafuut</i>	'menyelimutkan'
<i>ma-</i>	+	<i>kuak</i>	'lubang'	<i>makuak</i>	'melubangi'
<i>ma-</i>	+	<i>maluk</i>	'teman'	<i>mamaluk</i>	'menemani'
<i>ma-</i>	+	<i>fulun</i>	'bulu'	<i>mafulun</i>	'berbulu'

Kata-kata itu terdapat dalam contoh-contoh kalimat berikut.

O mafini hare. (II.A.29)

'Engkau membibitkan padi.'

Hau toma o omoi mafuut tais tiba. (II.A.48)

'Saya mendapatkan engkau *menyelimutkan* sarung.'

O makuak ne'e nodi daun. (II.A.37)

'Engkau *melubangi* kain ini dengan jarum.'

Hau mamaluk Carlos ba Surabaya. (II.A.45)

'Saya *menemani* Carlos pergi ke Surabaya.'

Ninia liman mafulun barak. (II.A.36)

'Tangannya *berbulu* banyak.'

Afiks *ma-* yang bergabung dengan bentuk dasar adjektiva terlihat dalam contoh kata berikut.

<i>ma-</i>	+	<i>furak</i>	'enak'	<i>mafurak</i>	'mengenakkan'
<i>ma-</i>	+	<i>bit</i>	'kuat'	<i>mabit</i>	'menjepit'
<i>ma-</i>	+	<i>lirin</i>	'dingin'	<i>malirin</i>	'mendinginkan'
<i>ma-</i>	+	<i>naruk</i>	'tinggi'	<i>manaruk</i>	'meninggikan'
<i>ma-</i>	+	<i>fuhuk</i>	'lapuk'	<i>mafuhuk</i>	'melapuk'

Kata-kata itu terlihat dalam contoh kalimat berikut.

O kualia mafurak ibun deit. (II.A.38)

'Engkau bicara *mengenakkan* mulut saja.'

O mabit libru ne'e basa? (II.A.33)

'Mengapa engkau *menjepit* buku ini?'

Favor, henucha nak hau malirin tiha ora (II.A.56)

'Silakan meminum teh yang telah saya *dinginkan*.'

Nia manaruk lutu. (II.A.57)

'Dia *meninggalkan* pagar.'

Ai ne'e mafuhuk. (II.A.39)

'Kayu ini *melapuk*.'

(4) *mak-*

Sebagaimana afiks-afiks sebelumnya, afiks *mak-* sebagai pembentuk verba bahasa Tetun dapat bergabung dengan bentuk dasar verba, bentuk dasar nomina, dan bentuk dasar adjektiva.

Afiks *mak-* yang bergandeng dengan bentuk dasar verba terlihat dalam contoh di bawah ini.

<i>mak-</i> +	<i>sosa</i>	'beli'	<i>maksosa</i>	'membeli'
<i>mak-</i> +	<i>hakoi</i>	'berkubur'	<i>makhakoi</i>	'menguburkan'
<i>mak-</i> +	<i>hari</i>	'mendirikan'	<i>makhau</i>	'mendirikan'
<i>mak-</i> +	<i>fo</i>	'memberi'	<i>makfo</i>	'memberikan'
<i>mak-</i> +	<i>hau</i>	'makan'	<i>makhau</i>	'memakan'

Kata-kata itu terdapat dalam kalimat berikut.

Nia maksosa foru. (II.A.48)

'Dia membeli baju.'

Sira makhakoi buat ne'e. (II.A.40)

'Mereka menguburkan barang itu.'

Nia makhari uma ne'e. (II.A.59)

'Ia mendirikan rumah ini.'

Inan makfo asan ba maun. (II.A.50)

'Ibu memberikan uang kepada Kakak.'

Asu neba makhau nan. (II.A.49)

'Anjing itu memakan daging.'

Afiks *mak-* yang bergabung dengan bentuk dasar nomina terlihat pada contoh berikut.

<i>mak-</i> +	<i>botu</i>	'bunyi'	<i>makbotu</i>	'membunyikan'
<i>mak-</i> +	<i>dalas</i>	'barisan'	<i>makdalas</i>	'membersihkan'
<i>mak-</i> +	<i>suar</i>	'asap'	<i>maksuar</i>	'berasap'

Kata-kata itu terdapat dalam kalimat berikut.

Dalan ba bazar maktaha. (II.A.53)

'Jalan ke pasar berlumpur.'

Frans makkapa nia livru. (II.A.52)

'Frans menyampuli bukunya.'

Afiks *mak-* yang bergabung dengan bentuk dasar adjektiva terlihat pada kata-kata berikut.

<i>mak-</i> + <i>bulak</i>	'gila'	<i>makbulak</i>	'menggila'
<i>mak-</i> + <i>bu'un</i>	'tumpul'	<i>makbu'un</i>	'menumpulkan'
<i>mak-</i> + <i>halokan</i>	'salah'	<i>makhalokon</i>	'menyalahkan'
<i>mak-</i> + <i>loos</i>	'benar'	<i>makloos</i>	'membenarkan'
<i>mak-</i> + <i>hirus</i>	'marah'	<i>makhirus</i>	'memarahi'

Kata-kata itu terdapat dalam contoh kalimat berikut.

nia makbulak. (II.A.72)

'Dia menggila.'

Seh makbu'un ona nia taha? (II.A.64)

'Siapa yang menumpulkan parang saya?'

Nia makhalakon hau nia serbisu. (II.A.63)

'Dia menyalahkan pekerjaan saya.'

Makloos ba hau nia serbisu maksalane. (II.A.54)

'Benarkan pekerjaan saya yang salah ini.'

Maun makhirus hau. (II.A.58)

'Kakak memarahi saya.'

(5) *na-*

Afiks *na-* sebagai pembentuk verba bahasa Tetun dapat bergabung dengan tiga jenis bentuk dasar, yaitu bentuk dasar verba, bentuk dasar nomina, dan bentuk dasar adjektiva.

Contoh :

Masaan ne'e nafuan ona. (II.A.71)

'Apel ini telah berbuahd.'

Kanek nia nawen. (II.A.82)

'Lukanya bernanah.'

Manu neba natolun ona. (II.A.73)

'Ayam itu sudah bertelur.'

Nia iha nalinlima. (II.A.62)

'Dia mempunyai lima adik.'

Afiks *na-* yang bergabung dengan bentuk dasar adjektiva terlihat dalam contoh berikut.

<i>na-</i>	+	<i>bukur</i>	'gemuk'	<i>nabukur</i>	'menggemukkan'
<i>na-</i>	+	<i>bokon</i>	'basah'	<i>nabokon</i>	'membasahkan'
<i>na-</i>	+	<i>buras</i>	'rimbun'	<i>naburas</i>	'merimbunkan'
<i>na-</i>	+	<i>buran</i>	'nyala'	<i>naburan</i>	'menyala'
<i>na-</i>	+	<i>butan</i>	'sia-sia'	<i>nabutan</i>	'menyia-nyiakan'

Kata-kata itu digunakan seperti pada kalimat di bawah ini.

Nia nabukur fahi aman. (II.A.61)

'Dia menggemukkan babi jantannya.'

Seh ma' at nabokon hau kanfaru ne' e? (II.A.80)

'Siapa yang membasahkan baju saya ini?

Nia naburas ai funan ne' e. (II.A.83)

'Ia merimbunkan bunga ini.'

Ahi naburan bosuk. (II.A.89)

'Api menyala besar sekali !'

Nia nabutan tempo. (II.A.70)

'Dia menyia-nyiakan waktu !'

Afiks *na-* yang bergabung dengan bentuk dasar verba terlihat ada contoh berikut.

<i>na-</i>	+	<i>duir</i>	'guling'	<i>naduir</i>	'menggulingkan'
<i>na-</i>	+	<i>fera</i>	'pecah'	<i>nafera</i>	'memecahkan'

<i>na-</i>	+	<i>tula</i>	'angkat'	<i>natula</i>	'mengangkat'
<i>na-</i>	+	<i>fila</i>	'balik'	<i>nafila</i>	'membalik'

Kata-kata tersebut terlihat pada kalimat di bawah ini.

Nia naduir fatuk. (II.A.68)

'Dia menggulingkan batu.'

Belo nafera kopu. (II.A.47)

'Belo memecahkan gelas.'

Sira natula fatuk lha kareta. (II.A.60)

'Mereka mengangkat batu ke atas mobil.'

Alin nafilata hatais makbahik neba. (II.A.55)

'Adik membalik kain yang dijemur itu.'

Afiks *na-* yang bergabung dengan bentuk dasar nomina seperti terlihat pada contoh berikut.

<i>na-</i>	+	<i>funan</i>	'bunga'	<i>nafunan</i>	'berbunga'
<i>na-</i>	+	<i>fuan</i>	'buah'	<i>nafuan</i>	'berbuah'
<i>na-</i>	+	<i>wen</i>	'nanah'	<i>nawen</i>	'bermanah'
<i>na-</i>	+	<i>tolu</i>	'telur'	<i>natolu</i>	'bertelur'
<i>na-</i>	+	<i>be</i>	'air'	<i>naben</i>	'mencair'

Penggunaan kata-kata tersebut terlihat pada kalimat di bawah ini.

Has neba nafunan ona. (II.A.69)

'Mengapa itu sudah berbuah.'

(6) *nak-*

Afiks *nak-* dalam bahasa Tetun dapat berfungsi sebagai pembentuk verba. Afiks itu dapat bergabung dengan bentuk dasar verba, bentuk dasar nomina, dan bentuk dasar adjektiva.

Afiks *nak-* yang bergabung dengan bentuk dasar verba terlihat pada contoh berikut.

<i>nak-</i>	+	<i>sorang</i>	'adu'	<i>naksorang</i>	'mengadu'
<i>nak-</i>	+	<i>fokit</i>	'cabut'	<i>nakfokit</i>	'mencabut'
<i>nak-</i>	+	<i>loke</i>	'membuka'	<i>nakloke</i>	'terbuka'
<i>nak-</i>	+	<i>soru</i>	'jemput'	<i>naksoru</i>	'menjemput'
<i>nak-</i>	+	<i>fila</i>	'balik'	<i>nakfila</i>	'terbalik'

Pemakaian kata-kata tersebut terlihat pada contoh kalimat berikut.

Frans naksorang malu ho Narsesso. (II.A.68)

'Frans saling *mengadu* dengan Narsesso.'

Nia nakfokit duut. (II.A.63)

'Dia *mencabut* rumput.'

Odmatan ne' e nakloke. (II.A.77)

'Pintu itu *terbuka*.'

Nia naksoru Nur Hadi. (II.A.75)

'Dia *menjemput* Nur Hadi.'

Ro nakfila. (II.A.84)

'Perahu besar *terbalik*.'

Afiks *nak-* yang bergabung dengan bentuk dasar nomina terlihat dalam contoh berikut.

<i>nak-</i>	+	<i>sanak</i>	'cabang'	<i>naksanak</i>	'bercabang'
<i>nak-</i>	+	<i>fiun</i>	'bintang'	<i>nakfitun</i>	'berbintang'

Pemakaian kata-kata itu terlihat pada contoh kalimat berikut.

Ai neba naksanak barak. (II.A.65)

'Pohon itu *bercabang* banyak.'

Lalehan nakfitun barak. (II.A.79)

'Langit *berbintang* banyak.'

Afiks *nak-* yang bergabung dengan kata adjektiva terlihat pada contoh berikut.

<i>nak-</i>	+	<i>fera</i>	'pecah'	<i>nakfera</i>	'memecahkan'
<i>nak-</i>	+	<i>susar</i>	'sulit'	<i>naksusar</i>	'menyulitkan'

<i>nak-</i>	+	<i>krekas</i>	'kurus'	<i>nakkrekas</i>	'menguruskan'
<i>nak-</i>	+	<i>los</i>	'lurus'	<i>naklos</i>	'meluruskan'
<i>nak-</i>	+	<i>kiik</i>	'kecil'	<i>nakkiik</i>	'mengecilkan'

Pemakaian kata-kata itu terlihat dalam contoh kalimat berikut.

Nia halo nakfera kobu. (II.A.74)

'Dia memecahkan gelas.'

Buat ida ne'e naksusar hau. (II.A.8)

'Masalah ini menyulitkan saya.'

Hau makkrekas hau ne'e isin. (II.A.76)

'Saya menguruskan badan saya.'

Povu naklas dalan. (II.A.78)

'Penduduk meluruskan jalan.'

Alfayati nakkiik foru. (II.A.85)

'Penjahit mengecilkan baju.'

(7) *ka-*

Afiks *ka-* pada bahasa Tetun dapat membentuk verba. Dalam membentuk verba, afiks *ka-* dapat bergabung dengan bentuk dasar verba, bentuk dasar nomina, dan bentuk dasar adjektiva.

Afiks *ka-* yang bergabung dengan bentuk dasar verba terlihat pada contoh berikut.

<i>ka-</i>	+	<i>dia</i>	'jerat'	→	<i>kadia</i>	'menjerat'
<i>ka-</i>	+	<i>hun</i>	'asal/mulai'	→	<i>kahun</i>	'memulai'
<i>ka-</i>	+	<i>lalak</i>	'sorak'	→	<i>kalalak</i>	'bersorak'
<i>ka-</i>	+	<i>duir</i>	'guling'	→	<i>kaduir</i>	'menggulingkan'
<i>ka-</i>	+	<i>taka</i>	'tutup'	→	<i>kataka</i>	'menutup'

Kata-kata itu digunakan seperti terlihat dalam kalimat di bawah ini.

Hau kadia manu fuik. (II.A.66)

'Saya menjerat ayam hutan.'

Hau mak kahun serbisu ne' e. (II.A.69)

'Saya memulai pekerjaan ini.'

Laba sira kalalak iha kompo. (II.A.67)

'Anak-anak bersorak-sorak di lapangan.'

Nia kaduir bidong. (II.A.90)

'Dia menggulingkan drum.'

Nia kataka adomatan. (II.A.86)

'Dia menutup pintu.'

Afiks *ka-* yang bergabung dengan bentuk dasar nomina terlihat dalam contoh berikut.

<i>ka-</i>	+	<i>funan</i>	'bunga'	→	<i>kafunan</i>	'membungakan'
<i>ka-</i>	+	<i>futar</i>	'hiasan'	→	<i>kafutar</i>	'menghias'

Pemakaian (penggunaan) kata-kata itu terlihat dalam kalimat di bawah ini.

Hau kafunan na' u osan iha bank. (II.A.87)

'Saya membungakan uang saya di bank.'

Hau sei kafutar hau uma.

'Saya masih menghias rumah saya.'

Afiks *ka-* yang bergabung dengan bentuk dasar adjektiva terlihat dalam contoh berikut.

<i>ka-</i>	+	<i>foun</i>	'baru'	→	<i>kafoun</i>	'memperbarui'
<i>ka-</i>	+	<i>botes</i>	'basah'	→	<i>kabotes</i>	'membasahi'
<i>ka-</i>	+	<i>bot</i>	'besar'	→	<i>kabot</i>	'memperbesar'
<i>ka-</i>	+	<i>bubu</i>	'bengkak'	→	<i>kabubu</i>	'membengkakkan'
<i>ka-</i>	+	<i>bu'un</i>	'tumpul'	→	<i>kabu'un</i>	'menumpulkan'

Kata-kata itu digunakan seperti terlihat dalam kalimat di bawah ini

Hau kafoun hau nia uma. (II.A.93)

'Saya memperbarui rumah saya.'

Udane kabotes rai. (II.A.95)

'Hujan membasahi tanah.'

Carlos kabot ninian uma. (II.A.91)

'Carlos sedang *memperbesar* rumahnya.'

Hau nia ain kabubu. (II.A.92)

'Kaki saya *membengkak*.'

Se mak kabu'un tudik ne'e? (II.A.94)

'Siapa yang *menumpulkan* pisau ini?'

(8) *kak-*

Afiks *kak-* termasuk juga pembentuk verba dalam bahasa Tetun. Verba yang terbentuk dari gabungan afiks *kak-* dengan bentuk dasar hanya ditemukan satu jenis, yaitu afiks *kak-* yang bergabung dengan bentuk dasar verba.

Contoh gabungan afiks *kak-* dengan bentuk dasar verba terlihat dalam contoh berikut.

kak- + *lalak* 'tertawa' → *kaklalak* 'menertawakan'

Pemakaian kata itu terlihat dalam contoh kalimat berikut.

Rani kaklalak Lia. (II.A.95)

'Rani *menertawakan* Lia.'

2.2.2 Reduplikasi

Jenis reduplikasi verba bahasa Tetun pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu (1) reduplikasi penuh, dan (2) reduplikasi sebagian.

(1) Reduplikasi Penuh

Reduplikasi penuh dapat dikelompokkan lagi atas dua jenis, yaitu (a) reduplikasi dasar penuh dan (b) reduplikasi jadian penuh. Reduplikasi dasar penuh adalah reduplikasi yang bentuk dasarnya berbentuk bentuk asal, sedangkan reduplikasi jadian penuh adalah reduplikasi yang bentuk dasarnya berbentuk bentuk jadian.

Contoh reduplikasi dasar penuh terlihat pada kata-kata berikut.

<i>beik</i>	'bodoh'	→	<i>beik-beik</i>	'berpindah-pindah'
<i>toba</i>	'tidur'	→	<i>toba-toba</i>	'tidur-tidur'
<i>doko</i>	'goyang'	→	<i>doko-doko</i>	'menggoyang-goyangkan'
<i>lao</i>	'jalan'	→	<i>lao-lao</i>	'berjalan-jalan'
<i>tur</i>	'duduk'	→	<i>tur-tur</i>	'duduk-duduk'

Pemakaian kata-itulah terlihat dalam kalimat berikut.

Labarik neba muda beik-beik ninia tur fatin. (II.B.1)

'Anak itu berpindah-pindah tempat duduknya.'

Toba-toba ba iha neba!. (II.B.9)

'Tidur-tidurlah di situ!'

Dedy ohin doko-doko meja kodi nakfera iha laran. (II.B.17)

'Dedy telah menggoyang-goyangkan meja sehingga gelas yang berisi kopi pecah.'

O horseik lao-lao iha basar Senin. (II.B.7)

'Apakah kamu kemarin berjalan-jalan di pasar Senin?'

Labariks sira neba tur-tur iha jardin. (II.B.2)

'Anak-anak itu duduk-duduk di halaman.'

Contoh reduplikasi jadian penuh terlihat pada daftar berikut.

<i>hanoin</i>	'memikir'	→	<i>hanoin-hanoin</i>	'memikir-mikir'
<i>halao</i>	'menjalankan'	→	<i>halao-halao</i>	'menjalan-jalankan'
<i>haketak</i>	'memisahkan'	→	<i>haketak-haketak</i>	'memisah-misahkan'
<i>nakdoko</i>	'menggoyangkan'	→	<i>nakdoko-nakdoko</i>	'bergoyang-goyang'
<i>fahe</i>	'membagikan'	→	<i>hafahe-hafahe</i>	'membagi-bagi'

Pemakaian kata-kata itu terlihat dalam contoh kalimat berikut.

Hanoin-hanoin ba ida nebe maka tuir onia kakarak. (II.B.5)

'Pikir-pikirlah mana yang baik bagimu.'

Ami halao-halao diet. (II.B.8)

'Kami menjalan-jalankan saja.'

Ha keta haketak-haketak problema ne'e. (II.B.3)

'Kita jangan memisah-misahkan persoalan ini.'

Ai ne'e nakdoko-nakdoko. (II.B.10)

'Pohon itu bergoyang-goyang.'

Nia hafahe-hafahe rai ne'e halo sai lima. (II.B.4)

'Dia membagi-bagi tanah itu menjadi lima bagian.'

(2) Reduplikasi Sebagian

Reduplikasi sebagian juga dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu (a) reduplikasi sebagian bentuk dasar, dan (b) reduplikasi sebagian bentuk jadian. Reduplikasi sebagian bentuk dasar berupa pengulangan suku pertama dan *onset* suku kedua pada bentuk dasar, sedangkan reduplikasi sebagian bentuk jadian berupa pengulangan bentuk asal dari bentuk jadiannya.

Contoh reduplikasi sebagian bentuk dasar terlihat pada kata-kata berikut.

<i>ketak</i>	'terpisahkan'	→	<i>ket-ketak</i>	'terpisah-pisahkan'
<i>baku</i>	'pukul'	→	<i>bak-baku</i>	'memukul-mukul'
<i>semo</i>	'terbang'	→	<i>sem-semo</i>	'melayang-layang'
<i>lames</i>	'meraba'	→	<i>lam-lames</i>	'meraba-raba'
<i>simo</i>	'menerima'	→	<i>sim-simo</i>	'terus-menerus'

Pemakaian kata-kata itu terlihat dalam kalimat berikut.

Sasan ne'e ket-ketak hela ho seluk ne'e ba. (II.B.6)

'Barang ini dipisah-pisahkan dengan yang lain.'

Kabronda bak-baku gong. (II.B.13)

'Penjaga malam memukul-mukul gong.'

Papagaya sem-semo hela. (I.B.11)

'Layang-layang melayang-layang.'

Segu ne'e lam-lames hahan. (II.B.14)

'Tunanetra itu meraba-raba makanan.'

Nia sim-simo bebeik-beik persente. (II.B.16)

'Dia terus-menerus menerima hadiah.'

Contoh reduplikasi sebagian bentuk jadian terlihat pada kata-kata berikut.

<i>habot</i>	'dibesarkan'	→	<i>habot-bot</i>	'dibesar-besarkan'
<i>halibur</i>	'mengumpulkan'	→	<i>halibur-libur</i>	'mengumpulkan sesuatu yang sudah terkumpul.'

Pemakaian kata-kata itu terlihat dalam kalimat di bawah ini.

Notisia ne habot-bot. (II.B.15)

'Berita itu *dibesar-besarkan*.'

Hau halibur-libur sasan ne'e. (II.B.12)

'Mereka *mengumpulkan* barang yang sudah terkumpul.'

2.2.3 Komposisi

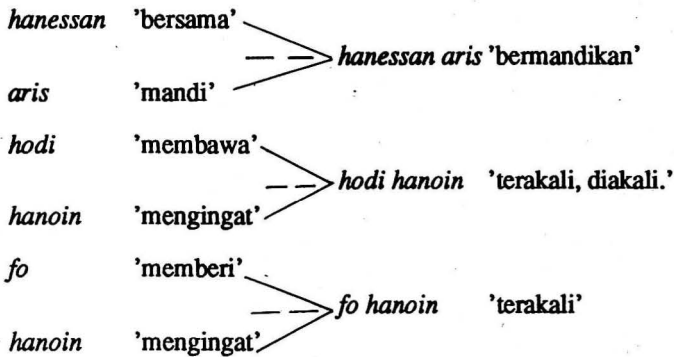
Pada umumnya bentuk komposisi verba bahasa Tetun dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu (1) komposisi yang berunsur verba-verba, (2) komposisi yang berunsur verba-nomina, dan (3) komposisi yang berunsur verba-adverbial.

Apabila dilihat maknanya, pada umumnya makna komposisi masih berhubungan dengan unsurnya. Dengan demikian, makna unsur bentuk komposisi dapat ditelusuri lewat makna komposisinya.

(1) Komposisi yang Berunsur Verba-Verba

Komposisi verba jenis ini terdiri atas unsur verba asal; baik unsur yang pertama maupun yang kedua. Jenis komposisi itu terlihat pada contoh berikut.

<i>fan</i>	'jual'	<i>fan sosa</i>	'berjual beli'
<i>sosa</i>	'beli'		
<i>fo</i>	'memberi'	<i>fo aris</i>	'memandikan'
<i>airs</i>	'mandi'		



Pemakaian komposisi itu terlihat dalam contoh kalimat berikut.

Ema fan sosa livru. (II.C.1)

'Orang itu *jual beli* buku.'

Amir fo aris karau iha be. (II.C.4)

'Amir *memandikan* kerbau di sungai.'

Nia oin hanessan aris ha taho. (II.C.8)

'Mukanya *bermandikan* lumpur.'

Sasan-sasan ema neba nia, hotu tanba, hodi hanoin habosok nia.

(II.C.11)

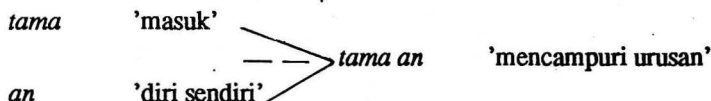
'Barang-barang orang itu habis karena *terakali* oleh penipu.'

Nia maka fo hanoin ba ninia haluas sira. (II.C.5)

'Dialah yang *mengakali* orang tua itu.'

(2) Komposisi yang Berunsur Verba-Nomina

Sebagaimana jenis sebelumnya, komposisi verba jenis ini juga berunsur bentuk asal, baik unsur verba maupun unsur bendanya. Jenis komposisi itu terlihat dalam contoh berikut.



<i>hatete</i>	'berkata'		<i>hatete lia</i>	'berbicara'
<i>lia</i>	'kata'			
<i>fo</i>	'memberi'		<i>fo kaben</i>	'menikah'
<i>kaben</i>	'nikah'			
<i>fila</i>	'membalik'		<i>fila rai</i>	'mencangkul'
<i>rai</i>	'tanah'			

Pemakaian komposisi itu dapat diamati dalam contoh kalimat berikut.

Nia mos tama an tan be lia ne' e. (II.C.3)

'Dia pun ikut *mencampuri* urusan ini.'

Ami hatete lia diak-diak dei. (II.C.7)

'Kami *berbicara* baik-baik saja.'

Martini kleur tiha oma fo kaben hodi Martono. (II.C.10)

'Martini sudah lama *dikawini* oleh Martono.'

Ema ne' e fila rai iha ninia toos. (II.C.13)

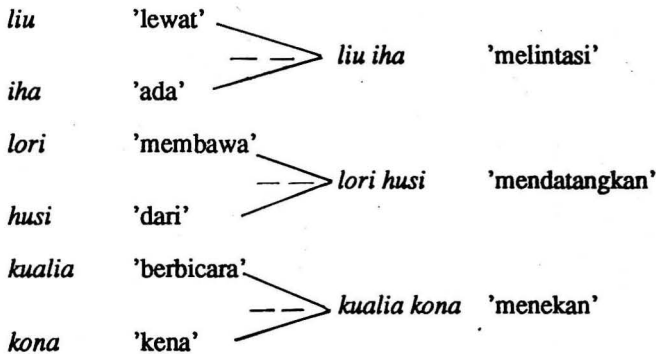
'Orang itu *mencangkul* tanahnya di kebun.'

(3) Komposisi yang Berunsur Verba—Adverbia

Komposisi verba jenis ini setiap unsurnya berbentuk kata asal.

Contoh komposisi jenis ini terlihat pada kata berikut.

<i>monu</i>	'jatuh'		<i>monu rabat</i>	'digeleparkan'
<i>rabat</i>	'erat'			
<i>gosta</i>	'suka'		<i>gosta tebes</i>	'diharapkan'
<i>tebes</i>	'betul'			



Pemakaian komposisi itu terlihat dalam contoh kalimat berikut.

Se buat diak neba monu rabat iha fatin arbju maka nia la lahon. (II.C.6)

'Jika benda ajaib itu *digeleparkan* di sembarang tempat, akan hilanglah khasiatnya.'

O mai nia gosta tebes. (II.C.9)

'Kehadiranmu sangat *diharapkannya*.'

Liu iha be ne'e ho kuidadu. (II.C.12)

'*Lintasilah* sungai ini dengan hati-hati.'

Sasan sira neba lori hisi Singapura mai. (II.C.2)

'Barang itu *didatangkan* dari Singapura.'

Sesan neba maka sempre kualia kona ba nia oan nia hakarak. (II.C.14)

'Barang siapa yang selalu *menekan* kemauan anaknya akan tahu sendiri akibatnya.'

2.3 Proses Morfofonemis Verba Bahasa Tetun

Dalam verba bahasa Tetun terlihat juga adanya proses morfofonemis, yaitu perubahan fonem sebagai akibat adanya pembentukan kata, dalam hal ini pembentukan verba. Dari gejala yang ada, ternyata verba bahasa Tetun hanya memiliki dua jenis proses morfofonemis, yaitu (1) proses penambahan fonem dan (2) proses penghilangan fonem. Secara terperinci kedua jenis ini diuraikan di bawah ini.

2.3.1 Proses Penambahan Fonem

Proses penambahan fonem ini terjadi sebagai akibat adanya penggabungan prefiks *ha-* dengan bentuk dasar yang suku akhirnya tidak berakhir dengan konsonan atau yang suku pertamanya berwujud fonem vokal.

<i>ha-</i>	+	<i>mate</i>	'mati'	→	<i>hamatek</i>	'memenangkan'
<i>ha-</i>	+	<i>mina</i>	'minyak'	→	<i>haminan</i>	'memberi minyak'

Pemakaian kedua kata itu terlihat dalam kalimat di bawah ini.

Labarik sira ne' e hau mak haruka hamatek iha sala. (III.1)

'Anak ini saya *tenangkan* di kelas.'

Hau haminan haukan fuh. (III.4)

'Saya *meminyaki* rambut saya.'

Dari kedua contoh yang ditemukan di atas terlihat juga bahwa wujud fonem yang ditambahkan sebagai akibat proses pembentukan itu adalah /k/ pada /hamatek/ 'memenangkan' dan /n/ pada /haminan/ 'memberi minyak'.

Proses penambahan fonem kondisi kedua terlihat dalam contoh berikut.

<i>ha-</i>	+	<i>as</i>	'tinggi'	→	<i>hahas</i>	'meninggikan'
<i>ha-</i>	+	<i>at</i>	'rusak'	→	<i>hahat</i>	'merusakkan'
<i>ha-</i>	+	<i>ilas</i>	'rupa'	→	<i>hahilas</i>	'memperhatikan'

Contoh pemakaian kata-kata itu terlihat dalam kalimat berikut.

Hahas ba lutu ne' e ! (III.2)

'*Tinggikan* pagar ini!'

Siram hahat livru. (III.5)

'Mereka *merusakkan* buku.'

Nia hahilas ninian labarik. (III.7)

'Dia *memperhatikan* anaknya.'

Pada contoh-contoh itu terlihat pula bahwa wujud fonem yang ditambahkan sebagai akibat proses pembentukan itu adalah /h/.

Tentang penambahan /h/ ini, ditemukan juga penambahan /h/ di antara deretan vokal pada bentuk dasar sebagai akibat penggabungan dengan afiks *hal-*. Gejala ini terlihat pada kata berikut.

ha- + kuak 'lubang' → hakuhak 'melubangi'

Kata itu dijumpai dalam kalimat di bawah ini.

Hau koi hakuhak ai ne' e kodi besi. (III.3)

'Saya sedang *melubangi* kayu ini dengan besi.'

2.3.2 Proses Penghilangan Fonem

Proses penghilangan fonem ini terjadi sebagai akibat adanya penggabungan prefiks *ha-* atau *na-* dengan bentuk dasar yang suku pertamanya berkluster /k/ dan konsonan lain atau yang suku terakhirnya berakhir dengan konsonan /k/ atau /n/.

Bentuk dasar yang suku pertamanya diawali oleh kluster /kk/, /kb/, /kd/ dan konsonan lain akan mengalami penghilangan /k/ itu sewaktu bergabung dengan prefiks *ha-*. Kondisi ini terlihat pada contoh berikut.

<i>ha- + kraik</i>	'rendah'	→	<i>haraik</i>	'memperendah, merendahkan.'
<i>ha- + kbuis</i>	'liar'	→	<i>habuis</i>	'menjadikan liar'
<i>ha- + krekas</i>	'kurus'	→	<i>harekas</i>	'menguruskan'
<i>ha- + kdok</i>	'jauh'	→	<i>hadok</i>	'menjauhkan'

Keempat kata itu terdapat dalam kalimat berikut.

Lia haraik pepagayo mak sem-sembu. (III.6)

'Lia *merendahkan* layang-layang yang melayang-layang.'

Belo habuis liar binatang itu.'

'Belo *menjadikan* liar binatang itu.'

Cornelis harekas ninian isin. (III.15)

'Cornelis *menguruskan* badannya.'

Nia hadok sasan ne' e husi uma. (III.13)

'Dia *menjauhkan* barang ini dari rumah.'

Begitu juga bentuk dasar yang suku terakhirnya diakhiri oleh konsonan /k/ akan mengalami penghilangan /k/ itu sewaktu bergabung dengan prefiks *ha-*. Perhatikan contoh berikut.

<i>ha-</i>	+	<i>lulik</i>	'keramat'	→	<i>haluli</i>	'memuliakan'
<i>ha-</i>	+	<i>mamuk</i>	'kosong'	→	<i>hamamu</i>	'menuangkan'

Kata-kata itu terdapat dalam kalimat berikut.

Ita tengki haluli Nain. (III.8)

'Kita harus *memuliakan* Tuhan.'

Inan nia hamanu be iha kofu. (III.11)

'Ibunya *menuangkan* air di gelas.'

Bentuk dasar yang suku terakhirnya diakhiri oleh konsonan /n/, /ŋ/ itu hilang sewaktu bergabung dengan prefiks *ha-* atau *na-*. Kondisi ini terlihat pada kata berikut.

<i>ha-</i>	+	<i>menon</i>	'janji'	→	<i>hameno</i>	'berjanji'
<i>ha-</i>	+	<i>fuan</i>	'buah'	→	<i>hafua</i>	'berbuah'
<i>ha-</i>	+	<i>funan</i>	'bunga'	→	<i>hafuna</i>	'berbunga'
<i>ha-</i>	+	<i>wen</i>	'nanah'	→	<i>nawe</i>	'bernanah'
<i>na-</i>	+	<i>telun</i>	'telur'	→	<i>natelu</i>	'bertelur'

Pemakaian kata-kata itu terlihat dalam kalimat berikut.

Emi hameno hau ba sah.

'Mengapa kamu *berjanji* kepada saya?'

Has neba hafua ona. (III.9)

'Mangga itu sudah *berbuah*.'

Masaan ne'e hafuna barak. (III.16)

'Apel ini *berbunga* banyak.'

Kanek nia nawe. (III.14)

'Lukanya *bernanah*.'

Menu nia nafelu ona. (III.12)

'Ayamnya sudah *bertelur*.'

2.4 Makna Gramatikal sebagai Akibat Proses Morfologis Verba Bahasa Tetun

2.4.1 Makna Afiks

(1) *ha-*

Jika afiks *ha-* bergabung dengan bentuk dasar verba, gabungan itu bermakna "melakukan pekerjaan yang disebut oleh bentuk dasar". Hal itu terlihat pada data berikut.

<i>sai</i>	'keluar'	→	<i>hasai</i>	'mengeluarkan'
<i>mate</i>	'mati'	→	<i>hamate</i>	'mematikan'
<i>tama</i>	'masuk'	→	<i>hatama</i>	'memasukkan'
<i>bosok</i>	'tipu'	→	<i>habosok</i>	'menipu'
<i>bosok</i>	'bohong'	→	<i>habosok</i>	'membohongi'

Pemakaian kata-kata itu dalam kalimat adalah seperti di bawah ini.

Sia hasai baheak. (IV.A.10)

'Mereka mengeluarkan pakaian.'

Hau hatene ema ne' e emi mak hamatek. (IV.A.13)

'Saya tahu bahwa orang ini kamu yang mematikan.'

Sia hatama karau bal laluan. (IV.A.1)

'Mereka memasukkan kerbau ke dalam kandang.'

O'labele *habosok ema sira ne' e.* (1.2)

'Janganlan menipu sesama manusia!'

Hau nia aman lai iha-ia uma tamba nia sei halo'o nia karesa. (IV.A.15)

'Ayah saya tidak ada di rumah karena sedang menjalankan mobilnya.'

Jika afiks *ha-* bergabung dengan bentuk dasar nomina, gabungan itu mengandung pengertian sebagai berikut.

- (a) Gabungan itu mengandung pengertian melakukan pekerjaan dengan alat yang disebut bentuk dasar. Hal itu dapat dilihat pada kata berikut.

<i>kair</i>	'pancing'	→	<i>hakair</i>	'memancing'
<i>henu</i>	'kalung'	→	<i>hahenu</i>	'mengalungkan'
<i>ketak</i>	'pemisah'	→	<i>haketak</i>	'memisahkan'
<i>susu</i>	'susu'	→	<i>hasusu</i>	'menyusui'
<i>fuut</i>	'selimut'	→	<i>hafuut</i>	'menyelimuti'

Pemakaian kata-kata dalam kalimat adalah seperti di bawah ini.

Hau hakair naar tasi. (IV.A.22)

'Saya memancing ikan.'

O hahenu morten ne'e hau ninian haketak lain. (IV.A.25)

'Engkau mengalungkan mutiara ini pada leher saya dulu!'

Hau haketak emi nakat. (IV.A.6)

'Mereka memisahkan orang berkelahi.'

Nia sei hasusu ninian oan. (IV.A.14)

'Dia masih menyusui anaknya.'

Hai hafuut sah. (IV.A.27)

'Apakah yang kamu selimutkan?'

- (b) Gabungan afiks *ha-* dengan bentuk dasar nomina mengandung pengertian membuat/mengadakan sesuatu yang disebut oleh bentuk dasar. Hal itu dapat dilihat pada kata berikut.

<i>dalan</i>	'jalan'	→	<i>hadalan</i>	'membuat jalan'
<i>futar</i>	'hiasan'	→	<i>hafutar</i>	'menghias'
<i>kenan</i>	'laci'	→	<i>hakenan</i>	'membuat laci'
<i>kuak</i>	'lubang'	→	<i>hakuhak</i>	'melubangi'
<i>lotu</i>	'pagar'	→	<i>halotu</i>	'memagari'

Pemakaian kata-kata itu dalam kalimat adalah seperti di bawah ini.

Tulun hadalan ba hau lai. (IV.A.23)

'Tolong engkau terangkan (pada) saya dulu!'

Sia hafutur uma nodi nu dikin. (IV.A.18)

'Mereka menghias rumah dengan pucuk kelapa.'

Hau hakenan laba. (IV.A.28)

'Saya membuat laci senipi.'

Hau koi hakuhak ai ne'e hodi besi. (III.3)

'Saya sedang melubangi kayu ini dengan besi.'

Emu ne'e halotu ninia uma. (II.A.B)

'Orang itu memagari rumahnya.'

- (c) Gabungan afiks *ha-* dengan bentuk dasar nomina mengandung pengertian menaruh/memberi sesuatu yang disebut oleh bentuk dasar. Hal itu dapat dilihat pada kata berikut.

<i>folin</i>	'nilai'	→	<i>hafolin</i>	'menilai'
<i>mina</i>	'minyak'	→	<i>haminan</i>	'meminyaki'
<i>naran</i>	'nama'	→	<i>hanaran</i>	'menamai'
<i>nein</i>	'alas'	→	<i>hanein</i>	'mengalasi'
<i>hoar</i>	'sampah' 'kotoran'	→	<i>hahoar</i>	'mengotori'

Pemakaian kata-kata itu dalam kalimat adalah seperti di bawah ini.

Seh mak hafolin? (IV.A.2)

'Siapa yang menilai?'

Hau haminan haukan fuk. (IV.A.8)

'Saya meminyaki rambut saya.'

Labarik ne'e ami hanaran seh? (IV.A.26)

'Anak ini kami namai siapa?'

Sia hanein ba ai. (IV.A.19)

'Mereka memberi alas pada kayu.'

Sia mak hahoar uma. (IV.A.3)

'Mereka yang mengotori rumah.'

- (d) Gabungan afiks *ha-* dengan bentuk dasar nomina mengandung pengertian menjadikan sebagaimana yang disebut oleh bentuk dasar. Hal itu dapat terlihat pada kata berikut.

<i>fen</i>	'istri'	→	<i>hafen</i>	'memperistri'
<i>la'en</i>	'suami'	→	<i>hala'e</i>	'mempersuami'

<i>belu</i>	'sahabat'	→	<i>habelu</i>	'menjadikan sahabat'
<i>alin</i>	'adik'	→	<i>hahalin</i>	'memperadik'

Pemakaian kata-kata itu dalam kalimat adalah seperti berikut.

Sia hafen ani. (IV.A.11)

'Mereka *memperistri* ani.'

Seh mak hala'e petrus? (IV.A.4)

'Siapa yang *mempersuami* petrus?'

Nia habelu ali oan. (IV.A.13)

'Dia *menjadikan* sahabat adiknya.'

Hau hahalin o. (IV.A.5)

'Saya *lebih* tua dari engkau.'

- (e) Gabungan afiks *ha-* dengan bentuk dasar nomina mengandung pengertian menganggap atau menyapa sebagai yang disebut oleh bentuk dasar. Hal itu dapat terlihat pada data berikut.

<i>haba</i>	'paman'	→	<i>hababa</i>	'berpaman'
<i>buan</i>	'tukang sihir'	→	<i>habuan</i>	'menganggap sebagai tukang sihir'
<i>alin</i>	'adik'	→	<i>haalin</i>	'memperadik'
<i>mestre</i>	'guru'	→	<i>hamestre</i>	'berguru, menganggap sebagai guru'

Pemakaian kata-kata itu dalam kalimat adalah seperti di bawah ini.

Hau ninian hababa. (IV.A.7)

'Dia *berpaman* pada saya.'

Nia habuan ba emane. (IV.A.20)

'Dia *menyihir* orang itu.'

Hau ninian haalin. (IV.A.29)

'Dia *memperadik* saya.'

Hau haneran ninian hamestre. (IV.A.21)

'Saya *menganggap* guru padanya.'

Jika *ha-* bergabung dengan bentuk dasar adjektiva atau keadaan, gabungan itu mengandung pengertian "membuat menjadi seperti yang disebut oleh bentuk dasar". Hal itu dapat terlihat pada data berikut.

<i>bu'un</i>	'tumpul'	→	<i>habu'un</i>	'menumpulkan'
<i>buin</i>	'gundul'	→	<i>habuin</i>	'menggundul'
<i>botes</i>	'basah'	→	<i>habotes</i>	'membasahi'
<i>bean</i>	'musnah'	→	<i>habean</i>	'memusnahkan'
<i>bokon</i>	'lembab'	→	<i>habokon</i>	'membasahkan'
<i>krekas</i>	'kurus'	→	<i>hakrekas</i>	'menguruskan'

Pemakaian kata-kata itu dalam kalimat adalah seperti di bawah ini.

Seh mak habu'un tia ona hau ninian taka ne'e. (IV.A.34)

'Siapa yang *menumpulkan* parang saya.'

Hau habuin hau ulun. (IV.A.38)

'Saya *menggundul* kepala saya.'

Ami habotes ami fuk. (IV.A.40)

'Kami *membasahi* rambut kami.'

Meo itak sia habean kota fanu siak. (IV.A.42)

'Para pengunjung kita *memusnahkan* kota dari musuh.'

Nia habokon tais. (IV.A.30)

'Dia *membasahi* kami.'

Emi hakrekas ema ninian oan ne'e tia ona. (IV.A.35)

'Kamu telah *menguruskan* orang ini.'

(2) *hak-*

Jika afiks *hak-* bergabung dengan bentuk dasar verba, gabungan itu menyatakan makna "melakukan pekerjaan yang disebut bentuk dasar yang terjadi atas diri sendiri". Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

<i>lalak</i>	'teriak, sorak'	→	<i>haklalak</i>	'berteriak', 'bersorak'
<i>matek</i>	'diam, tenang'	→	<i>hakmatek</i>	'berdiam'

<i>fahe</i>	'pisah'	→	<i>hakfahe</i>	'memisahkan'
<i>fodak</i>	'terkejut'	→	<i>hakfodak</i>	'mengejutkan'

Pemakaian kata-kata itu dalam kalimat adalah seperti di bawah ini.

Sira haklalak iha kamu. (IV.A.31)

'Mereka berteriak di lapangan.'

Eksolante diak hu hakmatek iha sala. (IV.A.36)

'Murid sebaiknya berdiam (tenang) di kelas.'

Partidu politika hakfahe ami. (IV.A.32)

'Partai politik memisahkan kami.'

Lia funan ne'e halo hau hakfodak. (IV.A.43)

'Berita ini mengejutkan saya.'

Jika afiks *hak-* bergabung dengan bentuk dasar nomina, gabungan itu mengandung pengertian sebagai berikut.

- (a) Gabungan itu menjadi seperti apa yang disebut oleh bentuk dasar.

Contoh:

<i>fatuk</i>	'batu'	→	<i>hakfatuk</i>	'membatu'
--------------	--------	---	-----------------	-----------

Dalam kalimat dapat dilihat dalam contoh berikut.

Jelu iha kopu ne'e hakfatuk. (IV.A.33)

'Es dalam gelas itu membatu.'

- (b) Gabungan *hak-* dengan bentuk dasar nomina mengandung pengertian membuat menjadi apa yang disebut bentuk dasar.

Contoh:

<i>baluk</i>	'belahan'	→	<i>hakbaluk</i>	'membuat belahan'
<i>dalan</i>	'jalan'	→	<i>hakdalan</i>	'membuat jalan'

Pemakaian kata-kata itu dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Karpintero neba hakbaluk ai o baliu. (IV.A.41)

'Tukang kayu itu membelah kayu dengan baik.'

Povo hakdalan. (IV.A.37)

'Penduduk *membuka jalan*.'

- (c) Gabungan *hak-* dengan bentuk dasar nomina mengandung pengertian melakukan pekerjaan dengan alat yang disebut oleh bentuk dasar.

Contoh :

dima 'tombak' → *hakdima* 'menombak'

Pemakaian kata itu dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Ema neba hakdima rusa. (IV.A.39)

'Orang itu *menombak rusa*.'

- (d) Gabungan *hak-* dengan bentuk dasar nomina mengandung pengertian memberikan apa yang disebut oleh bentuk dasar.

Contoh :

susun 'susu' → *haksusun* 'menyusui'

lutu 'pagar' → *haklutu* 'memagar'

Pemakaian kata itu dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Bibi nian haksusun ninia oan. (IV.A.46)

'Induk kambing *menyusui* anaknya.'

Belo haklutu nia uma. (IV.A.49)

'Belo *memagari* rumahnya.'

(3) *ma-*

Jika afiks *ma-* bergabung dengan bentuk dasar verba, gabungan itu menyatakan makna 'melakukan pekerjaan yang disebut oleh bentuk dasar'. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

dada 'menyeret' → *madada* 'menyeretkan'

loke 'buka' → *maloke* 'membuka'

kerek 'tuliskan' → *makerek* 'menulis'

kiduk 'undur' → *makiduk* 'mundur'

<i>ko'ak</i>	'peluk'	→	<i>mako'ak</i>	'memeluk'
<i>kakoi</i>	'mengubur'	→	<i>makakoi</i>	'menguburkan'

Pemakaian kata-kata itu dalam kalimat adalah seperti di bawah ini.

Nia madada karong ne'e. (IV.A.52)

'Dialah yang *menyeretkan* karung ini.'

Nia maloke odamatan ne'e. (IV.A.44)

'Dialah yang *membuka* pintu ini.'

O makerek surat. (IV.A.92)

'Engkau *menulis* surat.'

O makiduk oan ida. (IV.A.107)

'Engkau *mundur* sedikit.'

O keta mako'ak ha'u. (IV.A.48)

'Engkau jangan *memeluk* saya.'

O tuir ba makokoi emamate. (IV.A.48)

'Engkau turut *menguburkan* orang mati.'

Jika afiks *ma-* bergabung dengan bentuk dasar nomina, gabungan itu mempunyai pengertian 'memberi atau menjadikan apa yang disebut oleh bentuk dasar'. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

<i>fini</i>	'bibit'	→	<i>mafini</i>	'membibitkan'
<i>fuut</i>	'selimut'	→	<i>mafuut</i>	'menyelimuti'
<i>kuak</i>	'lubang'	→	<i>makuak</i>	'melubangi'
<i>futar</i>	'hiasan'	→	<i>mafutar</i>	'menghiasi'
<i>kenan</i>	'kotak'	→	<i>makenan</i>	'membuat kotak'

Pemakaian kata-kata itu dalam kalimat adalah seperti di bawah ini.

O mafini hare. (IV.A.51)

'Saya *membibitkan* padi.'

Hau tomao moi mafuut tais tiba. (IV.A.47)

'Saya mendapatkan engkau *menyelimutkan* sarung.'

O makuak ne'e modi daun. (IV.A.50)

'Saya *melubangi* kain ini dengan jarum.'

O mafutar hau ne' e. (IV.A.53)

'Engkau menghiasi rumah saya.'

Nia iha laci makenan koba. (IV.A.52)

'Dialah yang membuat kotak tempat sirih pinang.'

Jika afiks *ma-* bergabung dengan bentuk dasar adjektiva, gabungan itu menyatakan makna 'menjadikan keadaan sebagaimana yang disebut oleh bentuk dasar. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

<i>furak</i>	'enak'	→	<i>mafurak</i>	'mengenakkan'
<i>ki'ik</i>	'kecil'	→	<i>maki'ik</i>	'mengecilkan'
<i>naruk</i>	'tinggi'	→	<i>manaruk</i>	'meninggikan'
<i>liriu</i>	'dingin'	→	<i>maliriu</i>	'mendinginkan'
<i>kole</i>	'lelah'	→	<i>makole</i>	'melelahkan'

Pemakaian kata-kata itu dalam kalimat adalah seperti berikut.

O kualia mafurak ibun deit. (IV.A.54)

'Engkau bicara mengenakan mulut saja.'

Alfayati maki'ik hau nia faru. (IV.A.56)

'Penjahit mengecilkan baju saya.'

Nia manaruk lutu. (IV.A.60)

'Dia meninggikan pagar.'

Favor, hemu cha mak hau maliriu tiha ona. (IV.A.67)

'Silakan meminum teh yang telah saya dinginkan.'

Estersisin makole isin. (IV.A.70)

'Olahraga melelahkan badan.'

(4) *mak-*

Sebagaimana makna yang terdapat pada *ma-*, jika afiks *mak-* bergabung dengan bentuk dasar verba, gabungan itu menyatakan makna 'melakukan pekerjaan sebagaimana yang disebut oleh bentuk dasar.

Contoh :

<i>sosa</i>	'beli'	→	<i>maksosa</i>	'membeli'
<i>haan</i>	'makan'	→	<i>makhaan</i>	'memakan'
<i>foo</i>	'memberi'	→	<i>makfoo</i>	'memberikan'
<i>hakoi</i>	'berkubur'	→	<i>makhakoi</i>	'menguburkan'
<i>baku</i>	'pukul'	→	<i>makbaku</i>	'memukul'

Pemakaian kata-kata itu dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Nia maksosa foru. (IV.A.106)

'Dia membeli baju.'

Asu neba makhaan nan. (IV.A.62)

'Anjing itu memakan daging.'

Inan makfoo osan ba maun. (IV.A.68)

'Ibu memberikan uang kepada kakak.'

Hau makbaku labarik ne' e tan ulun fatuk basuk. (IV.A.80)

'Saya memukul anak ini karena kepala batu.'

Jika afiks *mak-* bergabung dengan bentuk dasar nomina gabungan itu menyatakan makna sebagai berikut.

- 1) Gabungan itu bermakna mengeluarkan apa yang disebut oleh bentuk dasar.

Contoh :

<i>botu</i>	'batu'	→	<i>makbotu</i>	'membunyikan'
<i>suar</i>	'asap'	→	<i>maksuar</i>	'berasap'

Pemakaian kata-kata itu dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Se makbotu kilat nia? (IV.A.89)

'Siapa yang membunyikan senapan itu?'

Faho neba maksuar berak. (IV.A.61)

'Gunung itu berasap banyak.'

- 2) Gabungan *mak-* dengan bentuk dasar nomina mengandung makna mempunyai apa yang disebut oleh bentuk dasar.

Contoh :

taho 'lumpur' → *maktaho* 'berlumpur'

Pemakaian kata itu dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Dalan ba bazar maktaho. (IV.A.90)

'Jalan yang ke pasar berlumpur.'

- 3) Gabungan *mak-* dengan bentuk dasar nomina mengandung makna memberikan apa yang disebut oleh bentuk dasar.

Contoh :

kapa 'sampul' → *makkapa* 'menyampuli'

Pemakaian kata itu dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Frans makkapa nia livru. (IV.A.105)

'Frans menyampuli bukunya.'

- 4) Gabungan *mak-* dengan bentuk dasar nomina mengandung makna menjadikan apa yang disebut oleh bentuk dasar.

Contoh :

dalas 'baris' → *makdalas* 'membariskan'

Pemakaian kata itu dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Mesteri ne'e makdalas alunus. (IV.A.81)

'Guru membariskan muridnya.'

Jika afiks *mak-* bergabung dengan bentuk dasar adjektiva, gabungan itu menyatakan makna sebagai berikut.

- 1) Gabungan *mak-* dengan bentuk dasar adjektiva mengandung makna menjadi dalam keadaan yang disebut oleh bentuk dasar.

Contoh :

bulak 'gila' → *makbulak* 'menggila'

Pemakaian kata itu dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Nia makbulak. (IV.A.63)

'Dia *menggila*.'

- 2) Gabungan *mak-* dengan bentuk dasar adjektiva mengandung makna membuat jadi dalam keadaan tersebut pada bentuk dasar.

Contoh :

bu'un 'tumpul' → *makbu'un* 'menumpulkan'

Pemakaian kata itu dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Seh makbu'un fudik ne'e? (IV.A.64)

'Siapa yang *menumpulkan* pisau ini?'

- 3) Gabungan *mak-* dengan bentuk dasar adjektiva mengandung makna mengangap sebagaimana yang disebut oleh bentuk dasar.

Contoh :

laos 'benar' → *makloas* 'membenarkan'

halokon 'salah' → *makhalokon* 'menyalahkan'

Pemakaian kata itu dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Makloas ba hau nia serbisu maksalane. (IV.A.71)

'Benarkan pekerjaan saya yang salah ini.'

Nia makhalokon hau nia serbisu. (IV.A.68)

'Dia *menyalahkan* pekerjaan saya.'

(5) *na-*

Jika afiks *na-* bergabung dengan bentuk dasar verba, gabungan itu mengandung pengertian 'melakukan pekerjaan yang disebut oleh bentuk dasar.

Contoh :

duir 'guling' → *naduir* 'menggulingkan'

fera 'pecah' → *nafera* 'memecahkan'

tula 'angkut' → *natula* 'mengangkut'

fila 'balik' → *nafila* 'membalik'

Pemakaian kata-kata itu dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Nia naduir fatuk. (IV.A.65)

'Dia menggulingkan batu.'

Belo nafera kopo. (IV.A.74)

'Belo memecahkan gelas.'

Sira natula fatuk ina kareta. (IV.A.74)

'Mereka mengangkat batu ke atas.'

Alin nafila hatais makhabaik neba. (IV.A.73)

'Adik membalik kain yang dijemur itu.'

Jika afiks *na-* bergabung dengan bentuk dasar nomina, gabungan itu mengandung pengertian sebagai berikut.

- 1) Gabungan *na-* dengan bentuk dasar nomina yang mengandung pengertian mempunyai apa yang disebut oleh bentuk dasar.

Contoh:

<i>jūnan</i>	'bunga'	→	<i>nafunan</i>	'berbunga'
<i>fuan</i>	'buah'	→	<i>nafuan</i>	'berbuah'

Pemakaian kata-kata itu dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Has neba nafunan ona. (IV.A.66)

'Mangga itu sudah berbunga.'

Masaan ɾe'e nafuan ona.

'Apel ini telah berbuah.'

- 2) Gabungan *na-* dengan bentuk dasar nomina mengandung pengertian mengeluarkan apa yang disebut oleh bentuk dasar.

Contoh :

<i>tolun</i>	'telur'	→	<i>natolun</i>	'bertelur'
<i>wen</i>	'nanah'	→	<i>nawen</i>	'bermanah'

Pemakaian kata-kata itu dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Monu natolun ona. (IV.A.75)

'Ayam sedang bertelur.'

Kanek nia nawen. (IV.A.78)

'Lukanya bernanah.'

- 3) Gabungan *na-* dengan bentuk dasar nomina mengandung pengertian menganggap sebagai yang disebut oleh bentuk dasar.

Contoh :

Nia iha nalin rua. (IV.A.76)

'Dia mempunyai dua adik.'

- 4) Gabungan *na-* dengan bentuk dasar nomina mengandung pengertian menjadi seperti yang disebut oleh bentuk dasar.

Contoh :

ben 'air' → *naben* 'mencair'

Pemakaian kata itu dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Zelu ne'e naben. (IV.A.77)

'Es ini mencair.'

Jika afiks *na-* bergabung dengan bentuk dasar adjektiva, gabungan itu mempunyai pengertian 'menjadikan keadaan yang disebut oleh bentuk dasar.'

Contoh:

bukur 'gemuk' → *nabukur* 'menggemukkan'

bokon 'basah' → *nabokon* 'membasahkan'

buras 'rimbun' → *naburas* 'merimbunkan'

butan 'sia-sia' → *nabutan* 'menyia-nyiakan'

Pemakaian kata-kata itu dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Nia *nabukur fahi aman.* (IV.A.79)

'Dia menggemukkan babi jantannya.'

Seh ma'at nabokon hau kanfaru ne'e. (IV.A.81)

'Siapa yang membasahkan baju saya.'

Nia naburas ai funan ne'e. (IV.A.69)

'Ia merimbunkan bunga itu.'

Nia nabutan tempo. (IV.A.72)

'Dia menyia-nyiakan waktu.'

(6) *nak-*

Jika afiks *nak-* bergabung dengan bentuk dasar verba, gabungan itu mengandung pengertian sebagai berikut.

- 1) Gabungan *nak-* dengan bentuk verba mengandung pengertian melakukan pekerjaan yang disebut oleh bentuk dasar.

Contoh:

<i>sorang</i>	'adu'	→	<i>naksorang</i>	'mengadu'
<i>fokit</i>	'cabut'	→	<i>nakfokit</i>	'mencabut'
<i>soru</i>	'jemput'	→	<i>naksoru</i>	'menjemput'
<i>doko</i>	'goyang'	→	<i>nakdoko</i>	'menggoyangkan'

Pemakain kata-kata itu dalam kalimat sebagai berikut.

Carlos naksorang malu ho Narseso. (IV.A.82)

'Carlos saling mengadu dengan Narseso.'

Nia nakfokit duut. (IV.A.94)

'Dia mencabut rumput.'

Nia naksoru Carlos. (IV.A.100)

'Dia menjemput Carlos.'

Frans ohin nakdoko meja. (IV.A.87)

'Frans telah menggoyangkan meja.'

- 2) Gabungan *nak-* dengan bentuk dasar verba mengandung pengertian melakukan pekerjaan yang disebut oleh bentuk dasar secara tidak sengaja atau dengan tiba-tiba.

Contoh :

<i>loke</i>	'membuka'	→	<i>nakloke</i>	'terbuka'
<i>loti</i>	'membaringkan'	→	<i>nakloti</i>	'terbaring'
<i>fila</i>	'balik'	→	<i>nakfila</i>	'terbalik'

Pemakaian kata-kata itu dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Odomatan ne' e nakloke. (IV.A.84)

'Pintu itu terbuka.'

Nia nakloti ona. (IV.A.95)

'Dia sudah tertidur.'

Ro nakfila. (IV.A.98)

'Perahu besar terbalik.'

Jika afiks *nak-* bergabung dengan bentuk dasar nomina, gabungan itu mengandung pengertian 'mempunyai apa yang disebut oleh bentuk dasar'.

Contoh :

<i>sanak</i>	'cabang'	→	<i>naksanak</i>	'bercabang'
<i>fitun</i>	'bintang'	→	<i>nakfitun</i>	'berbintang'

Pemakaian kata-kata itu dalam kalimat adalah seperti di bawah ini.

Ai neba naksanak barak. (IV.A.85)

'Pohon itu bercabang banyak.'

Lalehan nakfitun barak. (IV.A.96)

'Langit berbintang banyak.'

Jika afiks *nak-* bergabung dengan bentuk dasar adjektiva, gabungan itu mengandung pengertian 'menjadikan keadaan sebagaimana yang disebut oleh bentuk dasar'.

Contoh:

<i>fera</i>	'pecah'	→	<i>nakfera</i>	'memecahkan'
<i>susar</i>	'sulit'	→	<i>naksusar</i>	'menyulitkan'
<i>krekas</i>	'kurus'	→	<i>nakkrekas</i>	'menguruskan'

<i>los</i>	'lurus'	→	<i>naklos</i>	'meluruskan'
<i>kiik</i>	'kecil'	→	<i>nakkiik</i>	'mengecilkan'

Pemakaian kata-kata itu dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Nia halo nakfera kopu. (IV.A.87)

'Dia memecahkan gelas.'

Buat iada ne'e naksusar hau. (IV.A.99)

'Masalah ini menyulitkan saya.'

Hau nakkrekas hau ne'e isin. (IV.A.91)

'Saya menguruskan badan saya.'

Pove naklos dalan. (IV.A.101)

'Penduduk meluruskan jalan.'

Alfayati nakkiik foru. (IV.A.97)

'Penjahit mengecilkan baju.'

(7) *ka-*

Jika afiks *ka-* bergabung dengan bentuk dasar verba, gabungan itu mengandung pengertian 'melakukan pekerjaan yang disebut oleh bentuk dasar'.

Contoh:

<i>dia</i>	'jerat'	→	<i>kadia</i>	'menjerat'
<i>hun</i>	'mulai'	→	<i>kahun</i>	'memulai'
<i>duir</i>	'guling'	→	<i>kaduir</i>	'menggulingkan'
<i>taka</i>	'tutup'	→	<i>kataka</i>	'menutup'
<i>bubu</i>	'pukul'	→	<i>kabubu</i>	'memukul'

Pemakaian kata-kata itu dalam kalimat sebagai berikut.

Hau kadia manu fuik. (IV.A.86)

'Saya menjerat ayam hutan.'

Hau mak kahun serbisu ne'e. (IV.A.93)

'Saya memulai pekerjaan ini.'

Nia kaduir bidoang. (IV.A.102)

'Dia menggulingkan drum.'

Nia kataka odamatun. (IV.A.114)

'Dia menutup pintu.'

Hau mak kabubu labarik ne'e tan ulun fatuk toas. (IV.A.110)

'Saya memukul anak ini karena kepala batu.'

Di samping itu, terdapat juga afiks *ka-* yang apabila bergabung dengan bentuk dasar verba, gabungan itu mengandung pengertian 'tindakan yang terdapat dalam bentuk dasar dilakukan berkali-kali.'

Contoh:

lalak 'bersorak' → *kalalak* 'bersorak-sorak'

Pemakaian kata-kata itu dalam kalimat sebagai berikut.

Labarik sira kalalak iha kompo. (IV.A.111)

'Anak-anak bersorak-sorak di lapangan.'

Jika afiks *ka-* bergabung dengan bentuk dasar nomina, gabungan itu mengandung pengertian sebagai berikut.

- 1) Gabungan *ka-* dengan bentuk dasar nomina mengandung pengertian menyediakan apa yang disebut oleh bentuk dasar.

Contoh:

funan 'bunga' → *kafunan* 'membungakan'

Pemakaian kata itu dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Hau kafunan hau osan iha bank. (IV.A.103)

'Saya membungakan uang saya di bank.'

- 2) Gabungan *ka-* dengan bentuk dasar nomina mengandung pengertian memberikan apa yang disebut oleh bentuk dasar.

Contoh:

futar 'hiasan' → *kafutar* 'menghias'

Pemakaian kata itu dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Hau sei kafutar hau uma. (IV.A.112)

'Saya masih *menghias* rumah saya.'

Jika afiks *ka-* bergabung dengan bentuk dasar adjektiva, gabungan itu mengandung pengertian 'menjadikan keadaan sebagaimana yang disebut oleh bentuk dasar.'

Contoh:

<i>foun</i>	'baru'	→	<i>kafoun</i>	'memperbarui'
<i>bot</i>	'besar'	→	<i>kabot</i>	'memperbesar'
<i>botes</i>	'basah'	→	<i>kabotes</i>	'membasahkan'
<i>bubu</i>	'bengkak'	→	<i>kabubu</i>	'membengkakkan'
<i>bu'un</i>	'tumpul'	→	<i>kabu'un</i>	'menumpulkan'

Pemakaian kata itu dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Hau kafoun hau nia uma. (IV.A.113)

'Saya *memperbaharui* rumah saya.'

Carlos kabot nenean uma. (IV.A.104)

'Carlos sedang *memperbesar* rumahnya.'

Udene kabotes rai. (IV.A.109)

'Hujan *membasahi* tanah.'

Hau nia oin kabubu. (IV.A.115)

'Kaki saya *membengkak*.'

Se mak kabu'un tudik ne'e ? (IV.A.108)

'Siapa yang *menumpulkan* pisau ini?'

(8) *kak-*

Terakhir, afiks *kak-* apabila bergabung dengan bentuk dasar verba, gabungan itu mempunyai makna 'mengerjakan tindakan sebagaimana disebut oleh bentuk dasar'.

Contoh :

<i>lalak</i>	'tertawa'	→	<i>kaklalak</i>	'menertawakan'
--------------	-----------	---	-----------------	----------------

Pemakaian kata itu dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Rani kaklalak Lia. (IV.A.116)

'Rani *menertawakan* Lia.'

Afiks *kak-* tidak dapat bergabung dengan bentuk dasar nomina dan adjektiva. Setidak-tidaknya peneliti belum pernah menemukannya.

2.4.2 Makna Pengulangan (Reduplikasi)

Jenis makna pengulangan verba dalam bahasa Tetun pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu (1) melakukan pekerjaan berulang-ulang dan (2) melakukan pekerjaan seenaknya.

a. Melakukan Pekerjaan Berulang-ulang

Hal melakukan pekerjaan berulang-ulang terdapat pada contoh kata-kata berikut.

<i>beik</i>	'bodoh'	→	<i>beik-beik</i>	'berpindah-pindah'
<i>doko</i>	'goyang'	→	<i>doko-doko</i>	'menggoyang-goyangkan'
<i>hanoin</i>	'memikir'	→	<i>hanoin-hanoin</i>	'memikir-mikir'
<i>halao</i>	'menjalankan'	→	<i>halao-halao</i>	'menjalan-jalankan'
<i>faha</i>	'membagikan'	→	<i>hafahe-hafahe</i>	'membagi-bagikan'

Pemakaian kata-kata itu terdapat dalam contoh kalimat berikut.

Labarik neba muda beik-beik ninia turfatin. (IV.B.1)

'Anak itu *berpindah-pindah* tempat duduknya.'

Dedy ohin doko-doko meja hodi nakfera iha laran. (IV.B.3)

'Dedy telah *menggoyang-goyangkan* meja sehingga gelas berisi kopi pecah.'

Hanoin-hanoin haida nebe naka tuir onia hakarak. (IV.B.5)

'Pikir-pikirlah mana yang baik bagimu.'

Ami halao-halao diet. (IV.B.8)

'Kami *menjalan-jalankan* saja.'

Nia hafahe-hafahe rai ne' e halo sai lima. (IV.B.4)

'Dia *membagi-bagi* tanah itu menjadi lima bagian.'

b. Melakukan Pekerjaan Seenaknya

Makna melakukan pekerjaan seenaknya dengan bentuk verba ulang terdapat pada contoh kata-kata berikut.

<i>toba</i>	'tidur'	→	<i>toba-toba</i>	'tidur-tidur'
<i>lao</i>	'jalan'	→	<i>lao-lao</i>	'berjalan-jalan'
<i>tur</i>	'duduk'	→	<i>tur-tur</i>	'duduk-duduk'

Pemakaian kata-kata itu terdapat dalam kalimat berikut.

Toba-toba ba iha neba! (IV.B.6)

'*Tidur-tidurlah di situ!*'

O horseik lao-lao basar Senin. (IV.B.7)

'*Apakah kamu kemarin berjalan-jalan di pasar Senin?*'

Labarik sira neba tur-tur iha jardin. (IV.B.2)

'*Anak-anak itu duduk-duduk di halaman.*'

BAB III KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

3.1 Kesimpulan

Sebagai akhir analisis di atas, pada bagian ini disimpulkan secara garis besar sistem morfologi verba bahasa Tetun.

3.1.1 Ciri-ciri Verba Bahasa Tetun

Verba bahasa Tetun dapat dilihat dari tiga ciri, yaitu (1) ciri semantis bentuk dasar, (2) ciri morfologis, dan (3) ciri sintaksis.

Ciri semantis bentuk dasar verba tampak pada kata yang menyatakan tindakan yang tanpa atau belum mendapatkan proses morfologis, misalnya *ba* 'pergi', *sai* 'keluar', *doko* 'menggoyangkan', *lulun* 'menggulung', dan *asai* 'merampas'. Ciri morfologis tampak pada adanya penambahan afiks *ha-*, *hak-*, *ma-*, *mak-*, *na-*, *nak*, *ka-*, dan *kak-* pada bentuk dasar, baik yang berjenis verba, nomina maupun adjektiva, misalnya *hafolin* 'menghargai', *hakmutin* 'memutihkan', *mabit* 'menjepit', *maksusa* 'membeli', *nabukur* 'menggemukkan', *nakfera* 'meledakkan', *kadia* 'menjerat', dan *kaklalak* 'bersorak-sorak'. Ciri sintaksis verba bahasa Tetun tampak pada lima tanda pemakaian, yaitu:

(1) verba bahasa Tetun biasa menduduki fungsi predikat, misalnya:

Nia hakfila rounpa
'Ia membalik jemuran';

(2) verba bahasa Tetun dapat menyatakan perintah, misalnya :

Sai husi nia!

'Keluarlah dari sini!';

- (3) verba bahasa Tetun dapat didahului oleh kata-kata penunjuk aspek, misalnya:

Nia sei hasusu ninian oan.

'Dia masih menyusui anaknya.';

- (4) verba bahasa Tetun dapat didahului oleh kata-kata penunjuk modalitas, misalnya:

Emi keta habosok hau.

'Kalian jangan membohongi saya.';

- (5) verba bahasa Tetun dapat diikuti oleh kata keterangan atau kata tambahan, misalnya:

Laho neba busa tata nia lalais.

'Tikus itu dapat diterkam kucing dengan cepat.'

3.1.2 Jenis Proses Pembentukan Verba Bahasa Tetun

Jenis proses pembentukan verba bahasa Tetun ada tiga jenis, yaitu (1) afiksasi, (2) reduplikasi, dan (3) komposisi. Afiksasinya terbentuk dari penggabungan afiks *ha-*, *hak-*, *ma-*, *mak-*, *na-*, *nak-*, *ka-*, dan *kak-* dengan bentuk dasar verba, nomina, dan adjektiva. Penyebaran afiks-afiks itu terlihat pada contoh di bawah ini.

(a) <i>ha-</i> :	<i>habosok</i>	'membohongi'
	<i>halotu</i>	'memagari'
	<i>habeau</i>	'memusnahkan'
(b) <i>hak-</i> :	<i>hakfokit</i>	'mencabut'
	<i>haksusun</i>	'menyusui'
	<i>hakmetan</i>	'menghitamkan'
(c) <i>ma-</i> :	<i>makerek</i>	'menulis'
	<i>mafiut</i>	'menyelimuti'
	<i>malisih</i>	'mendinginkan'

(d) <i>mak-</i> :	<i>makhari</i>	'mendirikan'
	<i>makbotu</i>	'membunyikan'
	<i>makloas</i>	'membenarkan'
(e) <i>na-</i> :	<i>natula</i>	'mengangkat'
	<i>nawen</i>	'bermanah'
	<i>nabokon</i>	'membasahkan'
(f) <i>nak-</i> :	<i>naksorang</i>	'mengadu'
	<i>nakfitun</i>	'berbintang'
	<i>naklos</i>	'meluruskan'
(g) <i>ka-</i> :	<i>kataka</i>	'menutup'
	<i>kafunan</i>	'membungkakan'
	<i>kabotes</i>	'membasahi'
(h) <i>kak-</i> :	<i>kaklalak</i>	'menertawakan'

Reduplikasi verba bahasa Tetun dapat dijeniskan menjadi dua macam, yaitu (1) reduplikasi penuh dan (2) reduplikasi sebagian. Reduplikasi penuh dapat dijeniskan lagi menjadi (1) reduplikasi dasar penuh, misalnya *beik-beik* 'berpindah-pindah', *doko-doko* 'menggoyang-goyangkan', dan *lao-lao* 'berjalan-jalan', dan (2) reduplikasi jadian penuh, misalnya: *hanoin-hanoin* 'memikir-mikir', *haketak-haketak* 'memisah-misahkan', dan *nakdoko-nakdoko* 'bergoyang-goyang'.

Reduplikasi sebagian pun dapat dijeniskan lagi menjadi dua, yaitu (1) reduplikasi sebagian bentuk dasar, misalnya *bak-baku* 'memukul-mukul', *sem-sembu* 'melayang-layang', dan *lam-lamas* 'meraba-raba' dan (2) reduplikasi sebagian bentuk jadian, misalnya *habot-bot* 'dibesar-besarkan' dan *halibur-libur* 'mengumpul-ngumpulkan'.

Komposisi verba bahasa Tetun dapat dijeniskan menjadi tiga macam, yaitu (1) komposisi yang berunsur verba-verba, misalnya *fan sosa* 'berjual beli', *fo aris* 'memandikan', dan *hodi hanoin* 'diakali', (2) komposisi yang berunsur verba-nomina, misalnya *tama an* 'mencampuri urusan', *hatete lia* 'berbicara', *fo kaben* 'menikahi', dan (3) komposisi yang berunsur verba-adverbia, misalnya *gosta tebes* 'diharapkan', *liu iha* 'melintasi', dan *lori husi* 'mendatangkan'.

3.1.3 Proses Morfofonemis Verba Bahasa Tetun

Proses perubahan fonem sebagai akibat pembentukan verba bahasa Tetun dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu (1) proses penambahan fonem dan (2) proses penghilangan fonem. Proses penambahan fonem dapat dijeniskan lagi, yaitu (1) proses penambahan fonem pada suku akhir bentuk dasar, misalnya penambahan /k/ pada *hamatek* 'menenangkan' serta penambahan /n/ pada *haminan* 'memberi minyak', (2) proses penambahan fonem pada awal bentuk dasar, misalnya penambahan /h/ pada *habilas* 'memperhatikan', dan (3) proses penambahan fonem pada tengah bentuk dasar, misalnya *hakuhak* 'melubangi'.

Proses penghilangan fonem dapat dijeniskan menjadi (1) penghilangan fonem awal pada kluster pada suku pertama bentuk dasar, misalnya penghilangan /k/ pada *habuis* 'menjadikan liar' dari *ha + kbuis* dan (2) penghilangan fonem koda pada suku akhir bentuk dasar, misalnya penghilangan /n/ pada *natelu* 'bertelur' dari *na+telun*.

3.1.4 Makna Gramatikal sebagai Akibat Proses Morfologis Verba Bahasa Tetun

Makna gramatikal sebagai akibat proses morfologis verba bahasa Tetun terlihat dalam makna afiks dan reduplikasi setelah bergabung dengan bentuk dasarnya.

a. Makna Afiks

Makna afiks setelah bergabung dengan bentuk dasar adalah sebagai berikut.

(1) *ha-*:

Afiks *ha-* bermakna :

- melakukan pekerjaan yang disebut oleh bentuk dasar, contoh *hatama* 'mematikan';
- melakukan pekerjaan dengan alat yang disebut oleh bentuk dasar, contoh *hakair* 'memancing';
- membuat atau mengadakan sesuatu yang disebut oleh bentuk dasar, contoh *handalan* 'membuat jalan';

- d) menaruh atau memberi sesuatu yang disebut oleh bentuk dasar, contoh *hanein* 'mengalasi';
- e) menjadikan sebagaimana yang disebut oleh bentuk dasar, contoh *hafen* 'memperistri';
- f) menganggap atau menyapa sebagai yang disebut oleh bentuk dasar, contoh *hababa* 'berpapan'; dan
- g) membuat menjadi seperti yang disebut oleh bentuk dasar, contoh *habu'un* 'menumpulkan'.

(2) *hak*-:

Afiks *hak*- bermakna:

- a) melakukan pekerjaan yang disebut oleh bentuk dasar, contoh *hakfodak* 'mengejutkan';
- b) menjadi seperti apa yang disebut oleh bentuk dasar, contoh *hakfatuk* 'membatu';
- c) membuat menjadi apa yang disebut oleh bentuk dasar, contoh *hakbaluk* 'membuat belahan';
- d) memeralat apa yang disebut oleh bentuk dasar, contoh *hakdima* 'menombak';
- e) memberikan apa yang disebut oleh bentuk dasar, contoh *haksusun* 'menyusui'.

(3) *ma*-:

Afiks *ma*- bermakna:

- a) melakukan pekerjaan yang disebut oleh bentuk dasar, contoh *mako'ah* 'mundur';
- b) menjadikan apa yang disebut oleh bentuk dasar, contoh *mafini* 'membibitkan';
- c) menjadikan keadaan sebagaimana yang disebut oleh bentuk dasar, contoh *manaruh* 'meninggikan'.

(4) *mak*-:

Afiks *mak*- bermakna:

- a) melakukan pekerjaan sebagaimana yang disebut oleh bentuk dasar, contoh *makbaku* 'memukul';

- b) mengeluarkan apa yang disebut oleh bentuk dasar, contoh *maksuar* 'berasap';
- c) mempunyai apa yang disebut oleh bentuk dasar, contoh *maktaho* 'berlumpur';
- d) memberikan apa yang disebut oleh bentuk dasar, contoh *makkapa* 'menyampuli';
- e) menjadikan apa yang disebut oleh bentuk dasar, contoh *makdalas* 'membariskan';
- f) menjadikan dalam keadaan yang disebut oleh bentuk dasar, contoh *makbulak* 'menggila';
- g) membuat menjadi dalam keadaan yang disebut oleh bentuk dasar, contoh *makbu'un* 'menumpulkan';
- h) menganggap sebagaimana yang disebut oleh bentuk dasar, contoh *makloas* 'membenarkan';

(5) *na-*:

Afiks *na-* bermakna:

- a) melakukan pekerjaan yang disebut oleh bentuk dasar, contoh *nafera* 'memecahkan';
- b) mempunyai apa yang disebut oleh bentuk dasar, contoh *nafunan* 'berbunga';
- c) mengeluarkan apa yang disebut oleh bentuk dasar, contoh *nawen* 'bermanah';
- d) menganggap sebagai yang disebut oleh bentuk dasar,
- e) menjadi seperti yang disebut oleh bentuk dasar, contoh *naben* 'mencair';
- f) menjadikan keadaan yang disebut oleh bentuk dasar, contoh *naburas* 'merimbunkan';

(6) *nak-*:

Afiks *nak-* bermakna:

- a) melakukan pekerjaan yang disebut oleh bentuk dasar, contoh *nakfokit* 'mencabut';
- b) melakukan pekerjaan yang disebut oleh bentuk dasar secara tidak sengaja atau dengan tiba-tiba, contoh *nakfila* 'terbalik';

- c) mempunyai apa yang disebut oleh bentuk dasar,
contoh *nakfitun* 'berbintang';
- d) menjadikan keadaan sebagaimana yang disebut oleh bentuk dasar,
contoh *naklos* 'meluruskan';

(7) *ka-*:

Afiks *ka-* bermakna:

- a) melakukan pekerjaan yang disebut oleh bentuk dasar,
contoh *kataka* 'menutup';
- b) melakukan pekerjaan yang disebut oleh bentuk dasar dengan berulang-ulang, contoh *kalalak* 'bersorak-sorak';
- c) menjadikan apa yang disebut oleh bentuk dasar,
contoh *kafunan* 'membungakan';
- d) memberikan apa yang disebut oleh bentuk dasar,
contoh *kafutar* 'menghias';
- e) menjadikan keadaan sebagaimana yang disebut oleh bentuk dasar,
contoh *kafoun* 'memperbarui';

(8) *kak-*:

Afiks *kak-* bermakna:

mengerjakan tindakan sebagaimana yang disebut oleh bentuk dasar, contoh *kaklalak* 'menertawakan'.

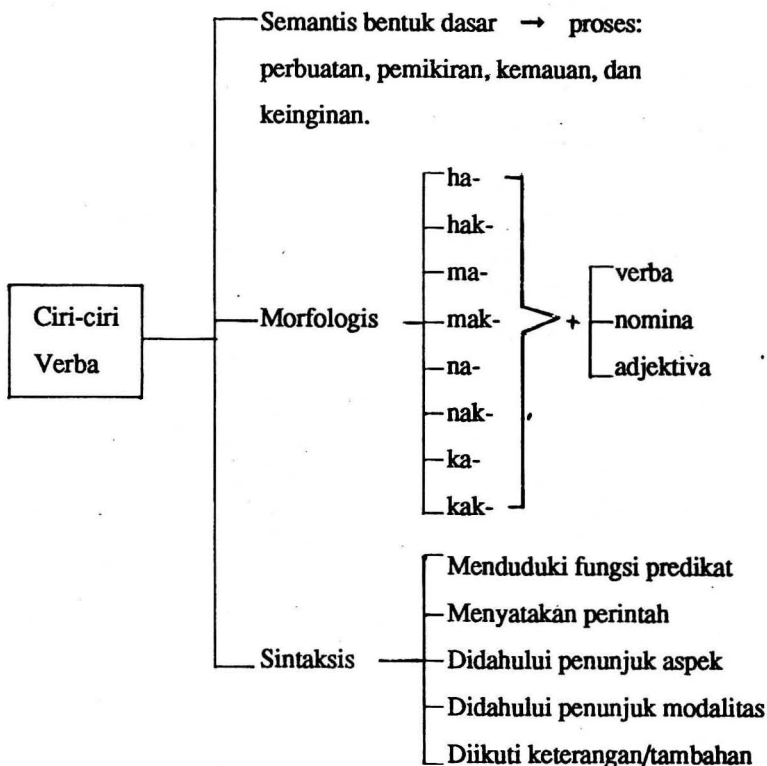
b. Makna Reduplikasi

Makna gramatikal verba sebagai akibat proses reduplikasi meliputi:

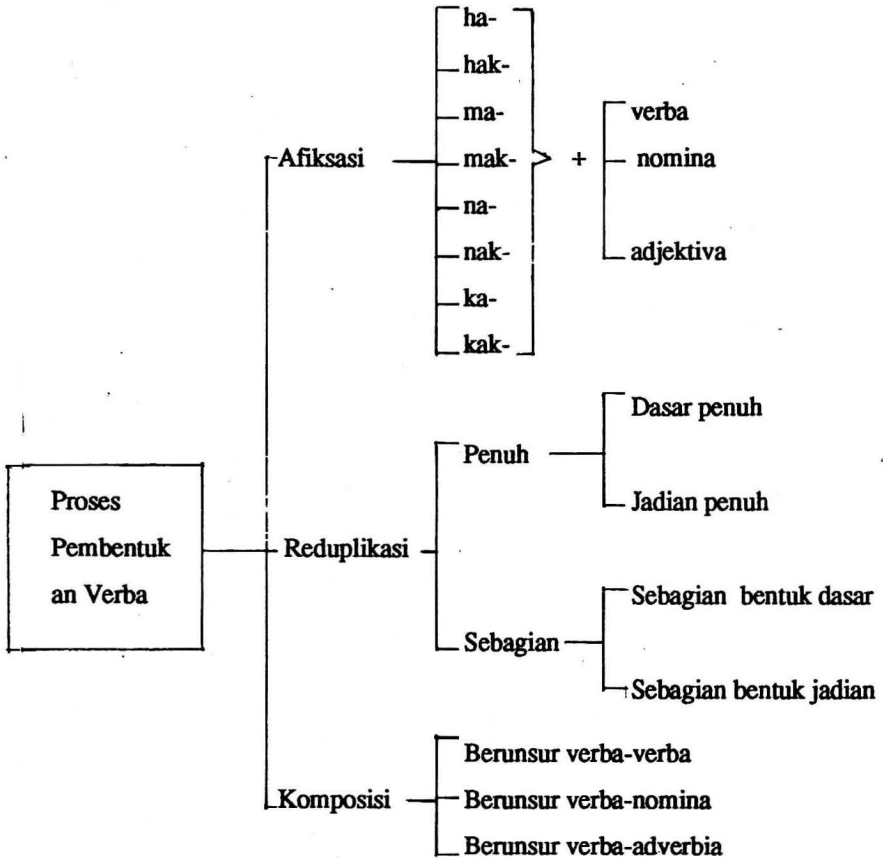
- (1) melakukan pekerjaan yang berulang-ulang, seperti *doko-doko* 'menggoyang-goyangkan', dan
- (2) melakukan pekerjaan sekenanya, seperti *toba-toba* 'tidur-tidur'.

Untuk memperjelas kesimpulan di atas, berikut ini digambarkan pola sistem morfologi verba bahasa Tetun.

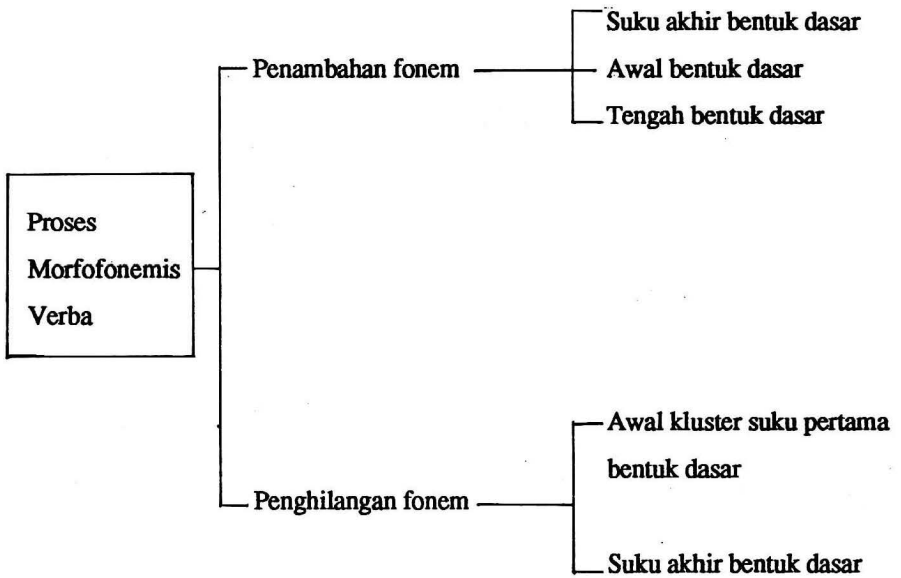
1. Ciri-ciri Verba Bahasa Tetun



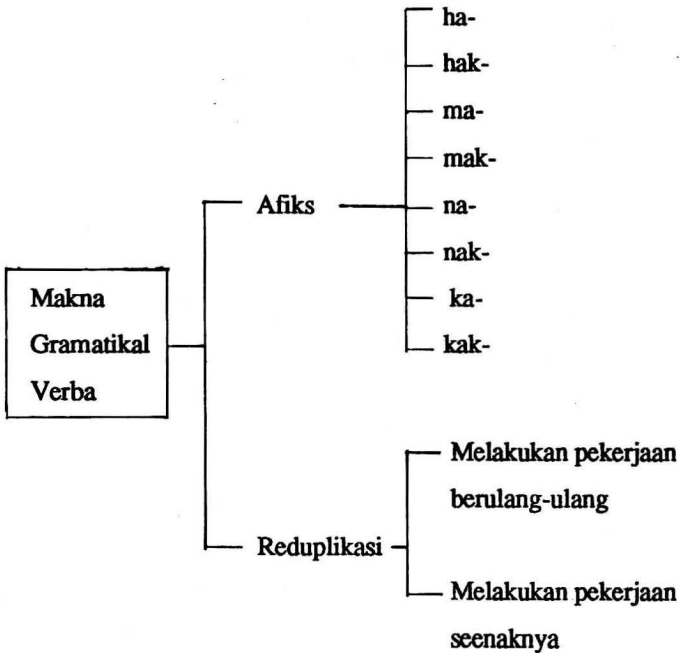
2. Jenis Proses Pembentukan Verba Bahasa Tetun



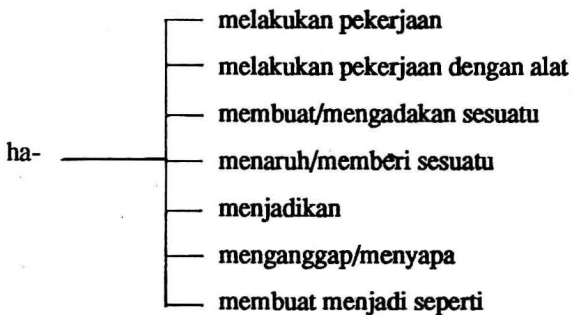
3. Proses Morfofonemmis Verba Bahasa Tetun



4. Makna Gramatikal Verba Bahasa Tetun



Perincian setiap makna afiks dijelaskan pada lembar berikutnya.



hak- —————

- melakukan pekerjaan
- menjadi seperti
- membuat jadi
- menyasarkan
- memberikan sesuatu

ma- —————

- melakukan pekerjaan
- menjadikan
- menjadikan keadaan

mak- —————

- melakukan pekerjaan
- mengeluarkan sesuatu
- mempunyai sesuatu
- memberi sesuatu
- menjadikan sesuatu
- menjadikan dalam keadaan
- membuat menjadi
- menganggap sebagaimana

na- —————

- melakukan pekerjaan
- mempunyai sesuatu
- mengeluarkan sesuatu
- menganggap sebagai
- menjadi seperti
- menjadikan keadaan

nak-	—	melakukan pekerjaan
	—	melakukan pekerjaan dengan tidak sengaja
	—	mempunyai
ka-	—	menjadikan keadaan
	—	melakukan pekerjaan
	—	melakukan pekerjaan berulang-ulang
	—	menjadikan
	—	memberikan
kak-	—	menjadikan keadaan
	—	mengerjakan tindakan

3.2 Saran-saran

Sebelum melaksanakan penelitian tentang 'Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Tetun' ini seyogianya didahului dengan penelitian tentang 'Struktur Bahasa Tetun'. Dengan demikian, penelitian yang dilaksanakan sekarang ini memperoleh lebih banyak informasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Karena kenyataannya tidak demikian, sebaiknya segera dilaksanakan penelitian tentang 'Struktur Bahasa Tetun'.

Berkenaan dengan topik yang disebut terakhir ini kiranya dapat dipertimbangkan topik-topik penelitian berikut, yakni "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Tetun di Timor Timur" atau "Geografi Dialek Bahasa Tetun".

DAFTAR PUSTAKA

- Biring S. *et al.* 1981. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Toraja*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Francis, W. Nelson. 1958. *The Structure of American English*. New York: The Ronald Press Company.
- Gleason, Jr. M.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: The Ronald Press Company.
- Garvin, L. Paul. 1964. *On Linguistic Method*. The Hague: Mowton.
- Halim, Amran. Editor. 1976. *Politik Bahasa Nasional I*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Harris, Z.S. 1951. *Method in Structural Linguistics*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Harjono, Joharni. 1979/1980. "Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Madura". Laporan Penelitian oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur.
- Hockett, Charles F. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Macmillan Company.
- Isaac, Stephen. Editor. 1977. *Handbook in Research and Evaluation*. California: ITS Publisher, San Diego.
- Keraf, Gorys. 1970. *Tatabahasa Indonesia*. Ende : Nusa Indah.
- Marsoedi, I.L. 1978. *Pengantar Memahami Hakikat Bahasa, Bagian I*. Malang: FKSS IKIP Malang.
- Martins, Joao. Tanpa Tahun. "Penyuluh Kesenian untuk Pejabat Fungsional: Kebudayaan Tradisional Timor Timur". Depdikbud Kanwil Timtim.

- Nida, B.A. 1963. *Morfology: The Descriptive Analysis of Word*. Michigan: Ann Arbor, University of Michigan Press.
- Parera, Jos Daniel. 1977. *Pengantar Linguistik Umum: Bidang Morfologi*. Seri B. Ende: Nusa Indah.
- Pattiasina, J.F., et al. 1983. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Tolaki*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Prawirasumantri, Abdul. et al 1981. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ramlan, M. 1983. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Yogyakarta: UP Indonesia.
- Rusyana, Yus dan Samsuri. Editor. 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Samarin, William J. 1967. *Field Linguistics: A Guide to Linguistics Field Work*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Serante, P.J. dan I.H. Doko. 1976. *Kamus Kecil Indonesia & Tetun Belu-Tetun Dili*. Jakarta: Ganaco.
- Soedjito et al 1980. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudaryanto. 1980. *Linguistik (Essei tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sunoto et al 1983/1984. "Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi". Laporan Penelitian oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur.
- Verhaar, John W.M. 1970. *Teori Linguistik dan Hubungannya dengan Pendekatan Ilmiah Berdasarkan Bahasa Tertentu*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- , 1975. "Proses Morfemis dan Identitas Leksikal". Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1977. *Pengantar Linguistik*. Jilid Pertama. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

LAMPIRAN

I. Ciri-ciri Kata Kerja

1. *Loron-loron nia ba eskola.*
'Setiap hari ia pergi ke sekolah.'
2. *O labele habosok ema sira ne' e.*
'Janganlah engkau menipu sesama manusia.'
3. *Inan hamamar terigu.*
'Ibu menghaluskan tepung.'
4. *Sira haklalak iha ne' e oin.*
'Mereka bersorak-sorak di halaman rumah.'
5. *Buat ida ne' e nia hafolin ho hira ?*
'Barang ini dihargai berapa oleh dia?'
6. *O mafini hare.*
'Engkau membibitkan padi.'
7. *Nia maksusa libru ne' e.*
'Dia yang membeli buku ini.'
8. *Nia makfoo libru mai hau.*
'Dia yang memberikan buku kepada saya.'
9. *Nia naduir fatuk.*
'Dia menggulingkan batu.'
10. *O mafuruk lui.*
'Engkau yang tercantik.'
11. *"Sai husi nia," inan be hatete.*
'Keluirlah dari sini", kata Ibu.'
12. *Nia habokon tais.*
'Dia membasahi kain.'
13. *Ember ne' e hakfalu.*
'Ember ini terbalik.'
14. *Pintor ne' e hakmutin hau nia didin.*
'Tukang cat ini memutihkan tembok saya.'

15. *Se osan neba hamos maka ema elementu sira hakarak kontra.*
'Bila uang kesejahteraan itu dihapus, kemungkinan semua anggota akan memberontak.'
16. *Carlos nafaera kopo.*
'Carlos memecahkan gelas.'
17. *O mafati hahan ba labarik.*
'Engkau yang mengambil makanan untuk anak.'
18. *Zelu ike kopu ne'e hakfatuk.*
'Es dalam gelas itu membatu.'
19. *Sasan nebe verifika total naukten ba naukten asal polisi.*
'Semua barang bukti hasil pencurian para perampok dirampas polisi.'
20. *Dalan ba bazar maktaha.*
'Jalan ke pasar berlumpur.'
21. *O, mabit liveru ne'e basa ?.*
'Mengapa engkau menjepit buku ini ?.'
22. *Meja ne'e nakduir.*
'Meja ini terbalik.'
23. *Hakmetan ba hau nia fuuk.*
'Hitamkan rambut saya.'
24. *Hau mamaluk Carlos ba Surabaya.*
'Saya menemani Carlos ke Surabaya.'
25. *Hau kafoun hau nia kan uma.*
'Saya memperbarui rumah saya.'
26. *Buat ida ne'e naksusar hau.*
'Masalah ini menyulitkan saya.'
27. *Ita nean kanan bidu nain neba doko nia kidang.*
'Dengan luwes penari itu menggoyangkan pinggulnya.'
28. *Ahi naburan bosuk.*
'Api menyala besar sekali.'
29. *Toho neba maksuar barak.*
'Gunung itu berasap banyak.'
30. *Hau makbaku labarik ne'e tan ulun tohos.*
'Saya yang memukul anak ini karena kepala batu.'

31. *Nia hanesan lahatene nusa ida lulun surat dahan mak dia.*
'Dia rupanya tidak tahu bagaimana cara menggulung kertas dengan baik.'
32. *Hau kafutar ha'ukun uma.*
'Saya masih menghias rumah saya.'
33. *Hau kakkalak tan omedi.*
'Saya bersorak karena engkau menang.'
34. *Tamba tauk, nia hakilar hoo makar.*
'Karena terkejut, ia berteriak dengan keras.'
35. *Nia nabukur fahi aman.*
'Dia menggemukkan babi jantannya.'
36. *Hanoin-hanoin ba ida nebe maka tiur onia hakarak !*
'Pikir-pikirlah mana yang baik bagimu!'
37. *Nia makhalo nakfera bom.*
'Dialah yang meledakkan bom.'
38. *Hau sempre ema neba hussa.*
'Saya selalu disapa orang itu.'
39. *Sasan ne'e la hare didiak.*
'Barang ini tidak terpelihara dengan baik.'
40. *Hakbadak ba kalsa makuarak ne'e !*
'Pendekkanlah celana yang panjang itu!'
41. *Nia hakfala rouda.*
'Ia membalik jemuran.'
42. *Hau kadia manu fuik.*
'Saya menjerat ayam hutan.'
43. *Odomatan ne'e nakloke hila.*
'Pintu itu terbuka.'
44. *Has ne'e nafunan ona.*
'Mangga ini sedang berbuah.'
45. *Dialin kadura ne'e tao nafatin iha ne'e.*
'Sebaiknya kursi itu ditempatkan di sini.'
46. *Hakisin ba selu ne'e !*
'Bekukanlah es ini!'

47. *Nia sei hasusa ninian oan.*
'Dia masih menyusui anaknya.'
48. *Dedy ohon doko-doko meja, hodi nakfera kafe ika loron*
'Dedy telah menggoyang-goyangkan meja sehingga gelas yang berisi kopi pecah.'
49. *Nia kataka odamatan.*
'Dia menutup pintu.'
50. *Hau sempre ema neba hussa.*
'Saya selalu disapa orang itu.'
51. *Emi keta habosok hau.*
'Kalian jangan membohongi saya.'
52. *O makiduk oan ida.*
'Engkau mundur sedikit.'
53. *Nia sim-simo bebeik-beik persente*
'Dia terus-menerus menerima hadiah.'
54. *Hau kadia manufluik.*
'Saya menjerat ayam hutan.'
55. *Sai husi nia !*
'Keluarlah dari sini!'
56. *Hau makhahun serbisu ne' e.*
'Saya memulai pekerjaan ini.'
57. *Martini kleur tima oma fo kaben kodi Martono.*
'Martini sudah lama dikawini Martono.'
58. *Emi atu ba neba?*
'Kamu akan pergi ke mana!'
59. *Toba-toba ba iha neba !*
'Tidur-tidurlah di situ!'
60. *Sia bik hafen Ani.*
'Mereka boleh memperistri Ani.'
61. *Dasi neba hau hotu tiha ona.*
'Kue sus itu sudah termakan habis.'
62. *Laho neba busa tata nia lalais.*
'Tikus itu dapat diterkam kucing dengan cepat.'

63. *Emi tengki ba!*

'Kalian harus pergi!'

64. *Nia hanesan lohatene nusa ida tulun surat dahan mak diak.*

'Dia rupanya tidak tahu bagaimana cara *menggulung* kertas dengan baik.'

65. *Ahi naburan bosuk.*

'Api *menyala* besar sekali.'

II. Jenis Proses Pembentukan Verba

A. Afiksasi

1. *Hau nia aman lai iha uma tanba nia sei halo nia karesa.*

'Ayah saya tidak ada di rumah sebab sedang *menjalankan* mobilnya.'

2. *Hau hafulun raba.*

'Saya sedang *membungkus* pakaian.'

3. *Buat ida ne nia hafolin ho hira?*

'Barang ini *dihargai* berapa oleh dia?'

4. *Ali foin dadaun maka inan hatoba.*

'Adik baru saja *ditidurkan* ibu.'

5. *O labele habosok ema sira ne'e.*

'Janganlah engkau *menipu* sesama manusia.'

6. *Tamba tauk, nia hailar hoo makas.*

'Karena kaget, ia *berteriak* dengan keras.'

7. *Mea ita sia habean kata fanusiak.*

'Para pengunjung kita *memusnahkan* musuh!'

8. *Ema ne'e halotu ninia uma.*

'Orang itu *memagari* rumahnya.'

9. *Ema neba hasa'e karong ba nia kabas laten.*

'Orang itu *mengangkat* karung di atas pundaknya.'

10. *Se asan neba hamos maka ema elementu sira hakarak kontra.*

'Jika uang kesejahteraan itu dihapus, kemungkinan semua anggota akan *berontak*.'

11. *Hadi lutu ne'e maka hakelak balisa hau nia numa ho nia numa.*

'Pagar ini telah dapat *memisahkan* batas rumah saya dan rumahnya.'

12. *Nia habokon tais.*
'Dia membasahi ikan.'
13. *Inan hamamar terigu.*
'Itu menghaluskan tepung.'
14. *O halo kareta.*
'Kamu sedang menjalankan kereta.'
15. *Hau hakloti iha uma oin.*
'Saya terjatuh di muka rumah.'
16. *Emi hakrekas ema ninian oan ne' e tia.*
'Kami telah menguruskan orang ini.'
17. *Labarik sira haklalak.*
'Anak-anak mereka berteriak.'
18. *Nia hak fokit duut.*
'Ia menyabit rumput.'
19. *Povo hak delan.*
'Penduduk membuat jalan.'
20. *Nia hakfila rouda.*
'Ia membalik jemuran.'
21. *Belo hak lutu nia uma.*
'Belo memagari rumahnya.'
22. *Nia hakikun Carlos.*
'Dia mengekor Carlos.'
23. *Buku ne' e hakfalun.*
'Buku ini dibungkus.'
24. *Hakmetan ba hau nia fuuk!*
'Hitamkan rambut saya!'
25. *Bibi inan haksusun ninia oan.*
'Induk kambing menyusui anaknya.'
26. *Hakisin ba zelu ne' e!*
'Bekukanlah es ini!'
27. *Zelo ne' e hakfatuk.*
'Es ini membatu.'

28. *Pintor ne'e hakmutin hau nia didin.*
'Tukang Cat itu memutihkan tembok saya.'
29. *O nafini hare.*
'Engkau membibitkan padi.'
30. *O mafohan labarik.*
'Engkau memberi makan anak.'
31. *O keta mako'ak hau.*
'Engkau jangan memeluk saya.'
32. *Hak badak ba kalsa asuk.*
'Pendekkanlah celana yang panjang ini.'
33. *O mabit livru ne'e bosa?*
'Mengapa engkau menjepit buku ini?'
34. *O makerek surat.*
'Engkau menulis surat.'
35. *Ho esersisisu ita hak bokur isin.*
'Dengan berolahraga kita dapat menggemukkan badan.'
36. *Ninia liman matulun barak.*
'Tangannya berbulu banyak.'
37. *O maku'ak ne'e modin daun.*
'Engkau melubangi kain ini dengan jarum.'
38. *O Rualia mafurak ibun diet.*
'Engkau bicara mengenakan mulut saja.'
39. *Ai ne'e nafuhuk.*
'Kayu ini melapuk.'
40. *Sira makhako, buat ne'e.*
'Mereka menguburkan barang itu.'
41. *Papa mafohemu nanuk.*
'Ayah memberi minum burung.'
42. *Foho reba maksuar barak.*
'Gunung itu berasap banyak.'
43. *Hau toma o omoi mafuut tais tiba.*
'Saya mendapatkan engkau menyelimutkan sarung.'

44. *Mesteri ne' e nakdalas alunus.*
'Guru membariskan muridnya.'
45. *Hau mamuluk Carlos ba Surabaya.*
'Saya menemani Carlos ke Surabaya.'
46. *O makiduk oa ida.*
'Engkau mundur sedikit.'
47. *Belo nafera kopu.*
'Belo memecahkan gelas.'
48. *Nia maksosa foru.*
'Dia membeli baju.'
49. *Asu neba makhan nan.*
'Anjing itu memakan daging.'
50. *Inan makfo asan ba maun.*
'Ibu memberikan uang kepada Kakak.'
51. *Se makbotu kilat nia?*
'Siapa yang membunyikan senapan itu?'
52. *Frans makkapa nia livru.*
'Frans menyampuli bukunya.'
53. *Dalan ba bazar maktaha.*
'Jalan ke pasar berlumpur.'
54. *Makloos ba hau nia serbisu maksalane !*
'Benarkan pekerjaan yang salah ini!'
55. *Alin nafila hatais makbahaik neba.*
'Adik membalik kain yang dijemur itu.'
56. *Favor, hemucha mak hau malirin tiha ona.*
'Silakan meminum teh yang telah saya dinginkan!'
57. *Nia manaruk lutu.*
'Dia meninggikan pagar.'
58. *Maun makhirus hau.*
'Kakak memarahi saya.'
59. *Nia makhari buat ne' e.*
'Mereka menguburkan barang itu.'

60. *Sira natula fatuk iha karetu.*
'Mereka mengangkat batu ke atas mobil.'
61. *Nia nabukur fahi aman.*
'Dia menggemukkan babi jantannya.'
62. *Nia iha nalin lima.*
'Dia mempunyai lima adik.'
63. *Nia nakfokit duut.*
'Dia mencabut rumput.'
64. *Seh makbuut ora hau nia taha ?*
'Siapa yang menumpulkan parang saya?'
65. *Ai neba naksanak barak.*
'Pohon itu bercabang banyak.'
66. *Hau kadia manufuik.*
'Saya menjerat ayam hutan.'
67. *Laba sira kalalak iha kompo.*
'Anak-anak bersorak-sorak di lapangan.'
68. *Hau makkahun serbisu ne'e.*
'Saya memulai pekerjaan ini.'
69. *Has neba nafunan ona.*
'Mangga itu sudah berbuah.'
70. *Nia nabutan tempo.*
'Dia menyia-nyiakan waktu.'
71. *Masaan ne'e natuan ona.*
'Apel ini telah berbuah.'
72. *Nia nabulak.*
'Dia menggila'.
73. *Manu neba natolun ona.*
'Ayam itu sudah bertelur.'
74. *Nia halo nakfera kobu.*
'Dia memecahkan gelas.'
75. *Nia nak soru Norhadi.*
'Dia menjemput Norhadi.'

76. *Hau nak krekas hau ne' e isin.*
'Saya menguruskan badan saya.'
77. *Odmatan ne' e nakloke.*
'Pintu itu terbuka.'
78. *Povu naklos dalam.*
'Penduduk meluruskan jalan.'
79. *Lakhan nakfitun barak.*
'Langit berbintang banyak.'
80. *Seh ma' at nabokon hau kanfaru ne' e ?*
'Siapa yang membasahkan baju saya ini?'
81. *Buat ida ne' e naksusar hau.*
'Masalah ini menyulitkan saya.'
82. *Kanek nia nawen.*
'Lukanya bernanah.'
83. *Nia naburas ai funan ne' e.*
'Ia merimbunkan bunga ini.'
84. *ro nakfila.*
'Perahu besar terbalik.'
85. *Alfayati hakkik foru.*
'Penjahit mengecilkan baju.'
86. *Nia katada adomamian.*
'Dia menutup pintu.'
87. *Hau kafunan hau oran iha bank.*
'Saya membungakan uang saya di bank.'
88. *Ahi naburan bosuk.*
'Api menyala besar sekali.'
89. *Rani kaklalak Lia.*
'Rani menertawakan Lia.'
90. *Carlos kabot ninian uma.*
'Carlos sedang memperbesar rumahnya.'
91. *Hau nia ain kabubu.*
'Kaki saya membengkak.'

92. *Hau kofoun hau nia uma.*
'Saya memperbaharui rumah saya.'
93. *Se mak kabiun tudik ne'e ?*
'Saya yang menumpulkan pisau ini.'
94. *Udane kabotes rai.*
'Hujan membasahi tanah.'

B. Reduplikasi

1. *Labarik neba muda belk-belk ninia tur fatin.*
'Anak itu berpindah-pindah tempat duduknya.'
2. *Labarik sesa neba tur-tur iha jardin.*
'Anak-anak itu duduk-duduk di halaman.'
3. *Ha keta haketak-haketak problema ne'e.*
'Kita jangan memisah-misahkan persoalan ini.'
4. *Nia kafahe-kafahe rai ne'e kalo sai lima.*
'Dia membagi-bagi tanah itu menjadi lima bagian.'
5. *Hanoïn-hanoïn ba ida nebe maka tuir onia hakarak!*
'Pikir-pikirlah mana yang baik bagimu.'
6. *Sasan ne'e ketak-ketak hela ho seluk ne'e ba.*
'Barang ini dipisah-pisahkan dengan yang lain.'
7. *O horseik lao-lao iha basar Senin ?*
'Apakah kamu kemarin berjalan-jalan di pasar Senin?'
8. *Ami halao-halao deit.*
'Kami berjalan-jalankan saja.'
9. *Toba-toba ba ika neba !*
'Tidur-tidurlah di situ !'
10. *Ai ne'e nakdoko-nakdoko.*
'Pohon itu bergoyang-goyang.'
11. *Papagayo sem-semo hela.*
'Layang-layang melayang-layang.'
12. *Hau halibur-libur sasan ne'e.*
'Mereka mengumpulkan barang yang sudah terkumpul.'

13. *Kabronda baik-baik gong.*
'Penjaga malam memukul-mukul gong.'
14. *Segu ne'e lam-lamas hahan.*
'Tunanetra itu meraba-raba makanan.'
15. *Notisia ne hobot-bot.*
'Berita itu dibesar-besarkan.'
16. *Nia sim-simo bebeik-beik persente.*
'Dia terus-menerus menerima hadiah.'
17. *Dedy ohin doko-doko meja kodi nakfera iha lasan.*
'Dedy telah menggoyang-goyangkan meja sehingga gelas yang berisi kopi pecah.'

C. Komposisi

1. *Ema fan sosa livru.*
'Orang itu berjual beli buku.'
2. *Sasan sira neba lori husi Singapura mai.*
'Barang itu didatangkan dari Singapura.'
3. *Nia mos tama an tan be Lia ne'e.*
'Dia pun ikut mencampuri urusan ini.'
4. *Amir fo aris karau iha be.*
'Amir memandikan kerbau di sungai.'
5. *Nia maka fo hanoïn ba ninian haluas sira.*
'Dialah yang mengakali orang tua itu.'
6. *Se buat diak monu rabat iha fatin arbiru maka nia lahan.*
'Jika benda ajaib itu digelaparkan di sembarang tempat, akan hilanglah khasiatnya!'
7. *Ami hateta Lia diak-diak dei.*
'Kami berbicara baik-baik saja.'
8. *Nia oin hanesan aris ho taho.*
'Mukanya bermandikan lumpur.'
9. *O mai nia gosta tebes.*
'Kehadirannya sangat diharapkan.'

10. *Martini kleur tiha oma fo kaben hodi Martono.*
'Martini sudah lama dikawini oleh Martono.'
11. *Sasan-sasan ema neba nia, hotu tamba, hodi hanoin habosok nia.*
'Barang-barang orang itu habis karena terakali oleh penipu.'
12. *Liu hia be ne' e ho kuldadu.*
'Lintasilah sungai ini dengan hati-hati!'
13. *Ema ne' e fila rai hai ninia toos.*
'Orang itu mencangkul tanahnya di kebun.'
14. *Sasan nebe maka sempre kualia kona ba nia oan nia hakarak.*
'Barang siapa yang selalu menekan kemauan anaknya akan tahu sendiri akibatnya.'

III. Proses Morfofonemis Verba

1. *Labarik sira ne' e hau mak haruka hamatek iha sala.*
'Anak ini saya tenangkan di kelas.'
2. *Hahas ba lutu ne' e !*
'Tinggikan pagar ini!'
3. *Hau koi hakuhak ai ne' e kodi besi.*
'Saya sedang melubangi kayu ini dengan besi.'
4. *Hau haminan haukan fuk.*
'Saya meminyaki rambut saya.'
5. *Sira hahat livru.*
'Mereka merusakkan buku.'
6. *Lia haraik papagayo mak sem-sono.*
'Lia merendahkan layang-layang yang melayang-layang.'
7. *Nia hakilas ninian labarik.*
'Dia memperhatikan anaknya.'
8. *Ita tengki haluki Nain.*
'Kita harus memuliakan Tuhan.'
9. *Has neba nafua ona.*
'Mangga itu sudah berbuah.'

10. *Belo habuis animal neba.*
'Belo menjadikan liar (meliarkan) binatang itu.'
11. *Inan nia hamamu be iha kofu.*
'Ibunya menuangkan air di gelas.'
12. *Manu nia nafelu ona.*
'Ayamnya sudah bertelur.'
13. *Nia hadok sasan ne'e husi uma.*
'Dia menjauhkan barang ini dari rumah.'
14. *Kanek nia nawe.*
'Lukanya bernanah.'
15. *Cornelis harekas ninian isin.*
'Cornelis menguruskan badannya.'

IV. Makna Gramatikal Verba

A. Makna Afiks

1. *Sia hatama karan ba laluan.*
'Mereka memasukkan kerbau ke dalam kandang.'
2. *Seh mak hafolin?*
'Siapa yang menilai?'
3. *Sia mak hahaour uma.*
'Mereka yang mengotori rumah.'
4. *Seh mak hala'e petrus?*
'Siapa yang mempersuami Petrus?'
5. *Hau halalain o.*
'Saya lebih tua dari engkau.'
6. *Hau haketak semi nakat.*
'Saya memisahkan orang berkelahi.'
7. *Han ninian hubaba.*
'Dia berpaman kepada saya.'
8. *Hau haminan hankan fuk.*
'Saya meminyaki rambut saya.'

9. *Hau hakabar ba fatuk nia.*
'Saya melekat pada batu itu.'
10. *Sia hasai habeak.*
'Mereka mengeluarkan pakaian.'
11. *Sia hafe ani.*
'Mereka memperistri Ani.'
12. *Hau hatene ema ne'e emi mak hamatek.*
'Saya tahu bahwa orang ini kamu yang mematikan.'
13. *Nia habelu ali oan.*
'Dia menyediakan sahabat adiknya.'
14. *Nia sei hasusu ninian oan.*
'Dia masih menyusui anaknya.'
15. *Hau nia aman lai ika-ika uma tamba nia sei halo 'o nia karesa.*
'Ayah saya tidak ada di rumah karena sedang menjalankan mobilnya.'
16. *Sia haroman ne'e eskola.*
'Mereka menerangi kelas ini.'
17. *Keta hanoar ne'e !*
'Jangan mengotori tempat ini!'
18. *Sia hafutur uma nodi nu dikin.*
'Mereka menghias rumah dengan pucuk kelapa.'
19. *Sia hanein ba ai.*
'Mereka memberi alas pada kayu.'
20. *Nia habuan ba emane.*
'Dia menyihir orang itu.'
21. *Hau hameran ninian hamestra.*
'Saya menganggap guru padanya.'
22. *Hau hakair naar fasi.*
'Saya memancing ikan.'
23. *Tulun hadalan ba hau lain !*
'Tolong engkau terangkan pada saya dulu!'
24. *Seh mak hadalas ne'e ?*
'Siapa yang membuat deret ini?'

25. *O, hahemu morten ne'e hau ninian.*
'Engkau mengalungkan mutiara ini pada leher saya dulu !'
26. *Labarik ne'e ami hanaran seh ?*
'Anak ini kamu namai siapa?'
27. *Hai hafuut sah ?*
'Apakah yang kamu selimutkan ?'
28. *Hau hakenan keba.*
'Saya membuat laci senipi.'
29. *Hau ninian haalin.*
'Dia memperadik pada saya.'
30. *Nia habokon tais.*
'Dia membasahi kami.'
31. *Sira haklalak iha kampu.*
'Mereka berteriak di lapangan.'
32. *Partidu politika hakfahe ami.*
'Partai politik memisahkan kami.'
33. *Jeli ika kopu ne'e hakfatuk.*
'Es dalam gelas itu membatu.'
34. *Seh mak habu'un tia ona hau ninian taka ne'e.*
'Siapa yang menumpulkan parang saya?'
35. *Emi hakrekas ema ninian oan ne'e tia ona.*
'Kamu telah menguruskan orang ini.'
36. *Eskolante diak hu hakmatek iha sala.*
'Murid sebaiknya berdiam (tenang) di kelas.'
37. *Povo hakdalan.*
'Penduduk membuka jalan.'
38. *Han habuin hau ulun.*
'Saya menggundul kepala saya.'
39. *Ema neba hakdina rusa.*
'Orang itu menombak rusa.'
40. *Ami habotes ami fuuk.*
'Kami membasahi rambut kami.'

41. *Karpintero neba hakbalukai o balin.*
'Tukang kayu itu membelah kayu dengan kapak.'
42. *Mao etak sia habean kota fenu siak.*
'Para pengunjung kita memusnahkan kita dari musuh.'
43. *Lia funan ne'e halo hau hakfodak.*
'Berita itu mengejutkan saya.'
44. *Nia maloko edomatan ne'e.*
'Dialah yang membuka pintu ini.'
45. *O keta mako'an hau.*
'Engkau jangan memeluk saya.'
46. *Bibi inan haksusun ninia oan.*
'Induk kambing menyusui anaknya.'
47. *Hau tamao moi mafuut tais tiba.*
'Saya mendapatkan engkau menyelimutkan sarung.'
48. *O tuir ba makoi emamate.*
'Engkau turut menguburkan orang mati.'
49. *Belo hakfutu nua uma.*
'Belo memagari rumahnya.'
50. *O makuak ne'e mudi dauu.*
'Saya melubangi kain ini dengan jarum.'
51. *O mafini hare.*
'Saya membibitkan padi.'
52. *Nia madala karong ne'e.*
'Dialah yang menyeretkan karung ini.'
53. *Nia iha laci makenan koba.*
'Dialah yang membuat kotak tempat sirih pinang.'
54. *O mafutar hau ne'e.*
'Engkau menghiasi rumah saya.'
55. *O kualia mafurak ibun deit.*
'Engkau bicara mengenakan mulut saja.'
56. *Nia maksosa foru.*
'Dia membeli baju.'

57. *Alfayati maki'ik hau nia foru.*
'Penjahit mengecilkan baju saya.'
58. *Dalan ba bazar maktaho.*
'Jalan yang ke pasar berlumpur.'
59. *Frans makkapa nia livru*
'Frans menyampuli bukunya.'
60. *Se makbotu kilat nia ?*
'Siapa yang membunyikan senapan itu ?'
61. *Nia manaruk lutu.*
'Dia meninggikan pagar.'
62. *Foho neba maksuar barak.*
'Gunung itu berasap banyak.'
63. *Asu neba makhaan nan.*
'Anjing itu memakan daging.'
64. *Nia makbulak.*
'Dia menggila.'
65. *Seh makbu'un tudik ne' e?*
'Siapa yang menumpulkan pisau ini?'
66. *Hia maduir fatuk.*
'Dia menggulingkan batu.'
67. *Has neba nafunan ona.*
'Mangga itu sudah berbunga.'
68. *Favor, hemu cha mak hau maliriu tiha ona.*
'Silakan minum teh yang telah saya dinginkan.'
69. *Nia naboras ai funan ne' e.*
'Ia merimbunkan bunga itu.'
70. *Nia makhalokon hau ma serbisu.*
'Dia menyalahkan pekerjaan saya.'
71. *Eser sisu makale isin.*
'Olahraga melelahkan badan.'
72. *Makloos ba hau nia sebisu maksalame.*
'Benarkan pekerjaan saya yang salah ini.'

73. *Hia nabutan tempo.*
'Dia menyia-nyiakan waktu.'
74. *Alin nafila hatais makbaik neba.*
'Adik membalik kain yang dijemur itu.'
75. *Sira natula fatuk ina kareta.*
'Mereka mengangkat batu ke atas mobil.'
76. *Manu natulun ona.*
'Ayam sedang bertelur.'
77. *Nia iha nalin rua.*
'Dia mempunyai dua adik.'
78. *Zelu ne' e naben.*
'Es itu mencair.'
79. *Kanek nia nawen.*
'Lukanya bernanah.'
80. *Nia nabukur fahi aman.*
'Dia menggemukkan babi jantannya.'
81. *Hau makbaku labarik ne' e tan ulun fatuk basuk.*
'Saya memukul anak ini karena kepala batu.'
82. *Mesteri ne' e makd alas alunus.*
'Guru membariskan muridnya.'
83. *Carlos naksoran malu ho Narseso.*
'Carlos saling mengadu dengan Narseso.'
84. *Belo nakfera kopo.*
'Belo memecahkan gelas.'
85. *Odinatun ne' e nakloke.*
'Pintu itu terbuka.'
86. *Ai neba naksanak barak.*
'Pohon itu bercabang banyak.'
87. *Hau kadia manu fuik.*
'Saya menjerat ayam hutan.'
88. *Frans ohin nakdoko meja.*
'Frans telah menggoyangkan meja.'

89. *Nia halo nakfera kopu.*
'Dia memecahkan gelas.'
90. *Se makbotu kilat nia ?*
'Siapa yang membunyikan senapan itu?'
91. *Dalan ba bazar maktaho.*
'Jalan yang ke pasar berlumpur.'
92. *Hau nak kreas hau ne'e isin.*
'Saya menguruskan badan saya.'
93. *O makerek surat.*
'Engkau menulis surat?'
94. *Hau mak kahun serbisu ne'e.*
'Saya memulai pekerjaan ini!'
95. *Nia makfoit duut.*
'Dia mencabut rumput.'
96. *Nia nakloti ona.*
'Dia sudah tertidur.'
97. *Lalehan nakfitun barak.*
'Langit berbintang banyak.'
98. *Alfayati nakfik foru.*
'Penjahit mengecilkan baju.'
99. *Ro nakfila.*
'Perahu besar terbalik.'
100. *Buat ida ne'e naksusar hau.*
'Masalah ini menyulitkan saya.'
101. *Nia kansoru Carlos.*
'Dia menjemput Carlos.'
102. *Povu naklos dalan.*
'Penduduk meluruskan jalan.'
103. *Nia kaduir bidong.*
'Dia menggulingkan drum.'
104. *Hau kafunan hau ha osan iha bank.*
'Saya membungakan uang saya di bank.'

105. *Carlos kabot menean uma.*
'Carlos sedang memperbesar rumahnya.'
106. *Frans makkapa nia livru.*
'Frans menyampuli bukunya.'
107. *Nia maksosa foru.*
'Dia membeli baju.'
108. *O makidak oan ida.*
'Engkau mundur sedikit.'
109. *Se mak kabu'un tudik ne'e ?*
'Siapa yang menumpulkan pisau ini?'
110. *Udane kabotes rai.*
'Hujan membasahi tanah.'
111. *Hau mak kabubu labarik ne'e tan ulun fatuk toos.*
'Saya memukul anak ini karena kepala batu.'
112. *Labarik sira kalolak iha kompo.*
'Anak-anak bersorak-sorak di lapangan.'
113. *Hau sei kafutar hau uma.*
'Saya masih menghias rumah saya.'
114. *Hau kafoun ha'u nia uma.*
'Saya memperbarui rumah saya.'
115. *Nia kataka adomatan.*
'Dia menutup pintu.'
116. *Hau oin kabubu.*
'Kaki saya membengkok.'
117. *Rani kalalak Lia.*
'Rani menertawakan Lia.'

B. Makna Reduplikasi

1. *Labarik neba muda beik-beik ninia.*
'Anak itu berpindah-pindah tempat duduknya.'
2. *Labarik sira neba tur-tur iha jardin.*
'Anak-anak itu duduk-duduk di halaman.'

3. *Dedy ohin doko-doko meja hodi nakfera iha laran.*

'Dedy telah menggoyang-goyangkan meja sehingga gelas yang berisi kopi pecah.'

4. *Nia hafahe-hafahe rai ne' e halo sai lima.*

'Dia membagi-bagi tanah itu menjadi lima bagian.'

5. *Hanoïn-hanoïn ba ida nebe maka tuir onia hakarak.*

'Pikir-pikirlah mana yang baik bagimu.'

6. *Toba-toba ba iha nebe.*

'Tidur-tidurlah di situ.'

7. *O horseik lao-lao iha basar Senin.*

'Apakah kamu kemarin berjalan-jalan di pasar Senin?'

8. *Ami halao-halao deit.*

'Kami berjalan-jalankan saja.'

SISTEM MORFOLOGI KATA KERJA (VERBA) BAHASA TETUN

ISBN 979 459 182 3